

**BIMBINGAN AGAMA ISLAM BAGI PENDERITA
GANGGUAN JIWA DI PONDOK PESANTREN DARUL
HAKIM II KECAMATAN KRADENAN KABUPATEN BLORA**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memeroleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan BimbinganPenyuluhan Islam (BPI)**

Disusun Oleh :

Siti Khusnul Khotimah

1601016159

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2020

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) ekslembar
Hal : Persetujuan Pembimbing

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan
sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Siti Khusnul Khotimah
NIM : 1601016159
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul : Bimbingan Agama Islam Bagi Penderita

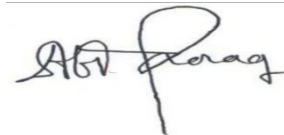
Gangguan Jiwa di Pondok Pesantren Darul Hakim II, Kecamatan
Kradenan, Kabupaten Blora.

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas
perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 07 Desember 2020

Pembimbing,



Abdul Rozak, M.S.I
NIP. 19801002 200901 1 009

SKRIPSI
BIMBINGAN AGAMA ISLAM BAGI PENDERITA GANGGUAN JIWA DI
PONDOK PESANTREN DARUL HAKIM II KECAMATAN KRADENAN
KABUPATEN BLORA

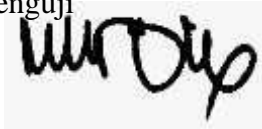
Oleh
Siti Khusnul Khotimah

1601016159

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal
17 Desember 2020 dan dinyatakan lulus memenuhi syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji


Ketua Dewan Penguji
Penguji



Dr. Ali Murtadho

████████████████████
NIP. 19690818 199503 1 001

Penguji I



Dr. Ema Hidayanti, M.Si

████████████████████
NIP. 19820307 200710 2 001

Sekretaris Dewan



Abdul Rozak, M.S.I

████████████████████
NIP. 19801002 2009011009

Penguji II



Dr. Agus Riyadi, S.Sos.I., M.Si

████████████████████
NIP. 19800816 200710 1 003

Mengetahui

Pembimbing



Abdul Rozak, M.S.I

NIP. 19801002 2009011009

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal 27 Januari 2021



Dr. Ilyas Supena, M.Ag

NIP. 197204102001121003

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Khusnul Khotimah

NIM : 1601016159

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya penulis sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang tidak pernah diajukan dengan memperoleh gelar kesarjanaan di salah satu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/ tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan didalam tulisan dan daftar pustaka

Semarang, 07Desember 2020

Siti Khusnul Khotimah

NIM : 1601016159

MOTTO

وَاعْلَمْنَا النَّصْرَ مَعَ الصَّبْرِ، وَأَنَّ الْفَرْجَ مَعَ الْكُرْبِ، وَأَنَّ الْعُسْرَ يُسْرًا

“Ketahuilah bahwasannya kemenangan itu bersama kesabaran, dan jalan keluar itu bersama kesulitan, dan bahwasanya bersama kesulitan ada kemudahan”.

(HR. Tirmidzi)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin dengan mengucap syukur kepada Allah SWT. Saya persembahkan skripsi ini untuk Almamater tercinta Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang selama ini menjadi tempat untuk menimba ilmu.

1. Almamater tercinta Jurusan Bimbingan Dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang memberikan kesempatan peneliti untuk menimba ilmu, memperluas dan memperdalam pengetahuan.
2. Bapak Abdul Hadi dan Ibu Suntini ridho Allah SWT terbuka untukku berkat engkau. Terimakasih telah memberikan kasih sayang, semangat, dukungan berupa materi dan perjuangan demi pendidikan penulis. Serta lantunando'a yang tulus dan ikhlashanyakepada Allah SWT dan bersedia bermunajat pada-Nya demi kelancaran hidupku. Kebahagiaanmu merupakan kebenaran hakiki.
3. Kakak tersayang Siti Nurul Aini, Ach Yuda Setiawan, dan keponakanku tersayang Arshaka Zayyan Setiawan akan senantiasa berbagi kebahagiaan dan keluhkesah di dunia. Menyelesaikan skripsi ini, ialah bukti kesungguhan sayanku padamu. Terimakasih telah mendidik, membimbing, menyayangi, serta mengasihi. Semoga engkau selalu mendapat perlindungan dan kenikmatan dari Allah SWT di dunia dan akhirat. Amin.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu 'alokum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas beribu-ribu limpahan nikmat yang Allah berikan kepada kita semua, terlebih lebih nikmat Iman dan Islam. Karena dengan nikmat-nikmat itulah kita masih bisa beraktifitas sampai saat ini.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada suri tauladan kita baginda nabi Muhammad SAW. Yang karena kemuliaannya kita berharap syafaatnya di hari kiamat. Disamping itu shalawat dan salam semoga terlimpah curahkan pula kepada keluarganya, sahabatnya serta pengikutnya yang setia sampai akhir zaman.

Rasa-rasanya tidak ada sesuatu yang paling membahagiakan bagi penulis melainkan telah terselesaikannya skripsi dengan judul Bimbingan Agama Islam Bagi Penderita Gangguan Jiwa di Pondok Pesantren Darul Hakim II, Kec. Kradenan, Kab. Blora.

Ini bukan perjuangan yang mudah untuk menyelesaikan semua ini, akan tetapi buah kesabaran dan ketekunanlah yang mewujudkannya. Walaupun demikian penulis sadar, bahwa tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak tidak mungkin skripsi ini terselesaikan dengan baik. Oleh karenanya, tidak ada hal lain yang lebih utama melainkan penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terutama kedua orang tua penulis, Bapak (Abdul Hadi) dan Ibu (Suntini) yang senantiasa memberikan dukungan dan doa” sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Selain itu tentu penulis juga sangat berterimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam penelitian ini yang diantaranya:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang yang telah memimpin lembaga tersebut dengan baik.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan komunikasi UIN Walisongo Semarang Dr. Ilyas Supena, M.Ag beserta jajarannya yang telah memberikan restu kepada peneliti dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.
3. Ibu Dr. Ema Hidayanti, M.S.I, selaku ketua Jurusan BPI dan Ibu Widayat Mintarsih, M.Pd, selaku Sekretaris jurusan BPI yang telah memberikan izin untuk peneliti ini.
4. Bapak Abdul Razaq, M. S.I., Selaku dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah mendidik selama menempuh studi program S1 jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam.
6. Bapak Kyai Mustain Selaku Pimpinan Pondok Pesantren Darul Hakim II Kecamatan Kradenan, Kabupaten Blora dan para staf yang telah memberikan izin serta bantuan kepada penulis sehingga dapat melaksanakan penelitian dengan baik.
7. Seluruh Pasien Penderita gangguan jiwa dan keluarga Pondok Pesantren Darul Hakim II atas kehangatan dan kerjasamanya ketika penelitian.
8. Bapak dan Ibu tercinta yang selalu memberikan kasih sayang dan motivasi serta do'a untuk penulis selama menyelesaikan studi serta dalam penyusunan skripsi.
9. Kakak tercintaku yang selalu mengingatkan dan memberikan motivasi selama penulis menyelesaikan studi serta dalam penyusunan skripsi.
10. Teman-Teman BPI angkatan 2016 yang senasib dan seperjuangan memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

11. Sahabat-sahabati PMII Rayon
Dakwahterimakasihtelahmemberikanpengalaman yang
luarbiasadalamberproses di organisasi.
12. Keluarga BP-D 2016 yang selalu memberikan semangat, bantuan dan
doa” untuk menyelesaikan skripsi ini.
13. Sahabat-sahabatku M. Yanuar Faiz Pratama, Siti Khomaida, Melinda
Nur Chasanatin, Intan Novita Sari, Annisa Kurnia, Haniin Nur
Khasanah, Ayu Maulaya Azkia, Zakiyatul Fatonahterima kasih atas
kebahagiaanselamaini dan selalu memberikan semangat.
14. Teman-temanku Habby Lutfhi Ulul Arham, Dyva Nadhiva, Qurrotul
A’yun, Atina Lailil Isro’iyyah, Zulvi Arifa, Sani Vera Wati, Detty
Laila Hasan,Sifa Nur Hanifahterima kasih atas kebahagiaan
selamaini dan selalu memberikan semangat.
15. Keluarga KKN POSKO 30 UIN Walisongo Semarang yang
mengajarkan arti kebersamaan dan perjuangan selama 45 hari di
Kelurahan Kudu, Kecamatan Genuk, Kota Semarang.
16. Semua pihak yang secara tidak langsung telah membantu dan
memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
Dengan iringan doa” mudah-mudahan amal baik dari semua pihak yang
telah membantu penulis, semoga mendapatkan imbalan dari Allah SWT,
berupa pahala yang berlipat ganda. Selanjutnya penulis menyadari bahwa
dalam proses awal sampai akhir penulisan skripsi ini jauh dari sempurna.
Maka dengan besar hati penulis menerima masukan yang membangun dari
pembaca agar lebih baik. Semoga skripsi ini bermanfaat di kemudian hari
bagi generasi berikutnya, terlebih dapat memberikan kontribusi dalam
menambah referensi untuk jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Blora, 07 Desember 2020

Penulis,

ABSTRAK

Siti Khusnul Khotimah (1601016159) “**Bimbingan Agama Islam Bagi Penderita Gangguan Jiwa di Pondok Pesantren Darul Hakim II, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Blora**”. Skripsi. Semarang: Program Strata I Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Gangguan jiwa merupakan kondisi dimana proses fisiologik atau mentalnya kurang berfungsi dengan baik sehingga mengganggu dalam fungsi sehari-hari. Penderita gangguan jiwa memiliki problematika yang kompleks antara lain disebabkan oleh problem kesehatan yaitu keterbatasan fungsi tubuh yang berhubungan dengan makin banyak permasalahan yang ada dan adanya gangguan jiwa. Gangguan jiwa adalah yang dialami oleh seseorang bisa memiliki bermacam-macam gejala, baik yang tampak jelas maupun yang hanya terdapat dalam pikirannya, Mulai dari perilaku menghindar dari lingkungan, tidak mau berhubungan atau berbicara dengan orang lain dan tidak mau makan hingga yang mengamuk dengan tanpa sebab yang jelas. Salah satu usaha untuk mengatasi di Pondok Pesantren Darul Hakim II, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Blorayaitu dengan adanya pelayanan secara holistik. Pelayanan holistik yaitu pelayanan secara menyeluruh meliputi (bio-psiko-sosio-spiritual). Penelitian ini bertujuan untuk: 1) melihat kondisi gangguan jiwa pasien yang ringan di di Pondok Pesantren Darul Hakim II, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Blora. 2) untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan agama Islam untuk mengatasi gangguan jiwa yang parah di Pondok Pesantren Darul Hakim II, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Blora.

Penelitian ini memiliki hasil bahwa **Pertama**, penderita gangguan jiwa di di Pondok Pesantren Darul Hakim II, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Bloramengalami penurunan gangguan jiwa atau psikisnya, danmerasakan depresi . Dengan adanya bimbingan agama islam kepada penderita gangguan jiwa, awalnya merasakan cemas bahkan pasrah akan penyakit yang dideritanya, adapun seorang pembimbing agama islam melakukan bimbingan agama Islam secara tatap muka maka penderita gangguan jiwa akan mampu menerima materi yang di sampaikan pembimbing dengan baik dan insyaallah pasien gangguan jiwa akan mengikuti arahan baik untuk beribadah maupun rasa yakin kalau dirinya akan sembuh dan menerima ujian dari Allah. Hasil **Kedua** menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Darul Hakim II, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Blora dilakukan dengan cara face to face dan melakukan bimbingan dengan cara berkelompok atau idndividu kepada pasien guna menghilangkan rasa cemas pada diri penderita gangguan jiwa. Karena dengan adanya bimbingan agama Islam

pasien bisa tersugesti, lebih tenang, lebih sabar, dan mau berikhtiar serta bersemangat untuk cepat sembuh seperti sedia kala selain itu penderita gangguan jiwa juga selalu mamasrahkan dirinya kepada Allah SWT, jadi ketika sebelum mendapatkan bimbingan agama Islam penderita gangguan jiwa banyak yang suka ngamuk-ngamuk kesehatan mentalnya yang buruk sehingga penyakit yang di deritanya tak kunjung membaik karena kurangnya motivasi, doa” atau tuntunan dalam berdoa dan kurangnya tuntunan dalam ibadah. Saran yang dapat diberikan bagi pembimbing agama islam adalah perlu meningkatkan wawasan, pengetahuan, dan ketrampilan tentang teknikteknik bimbingan pembimbing agar layanan yang di berikan lebih berkualitas.

Kata Kunci : Bimbingan Agama Islam, dan Penderita Gangguan Jiwa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN DAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Metodologi Penelitian.....	11
BAB II : BIMBINGAN AGAMA ISLAM BAGI PENDERITA	
GANGGUAN JIWA	
A. Konsep Bimbingan Agama Islam	18
1. Pengertian Bimbingan Agama Islam	18
2. Tujuan Bimbingan Agama Islam.....	22
3. Unsur-unsur Bimbingan Agama Islam	23
4. Fungsi Bimbingan Agama Islam	24
B. Konsep Gangguan Jiwa	25
1. Pengertian Gangguan Jiwa	25
2. Penyebab Gangguan Jiwa	27
3. Macam-macam Gangguan Jiwa.....	30
C. Urgensi Bimbingan Agama Islam Dalam Rehabilitasi Gangguan Jiwa.....	30

BAB III : Gambaran Umum Bimbingan Agama Islam di Pondok Pesantren Darul Hakim II Pondok Pesantren Darul Hakim II, Kec. Kradenan, Kab. Blora

A. Profil Pondok Pesantren Darul Hakim II, Kec. Kradenan, Kab. Blora	31
1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Darul Hakim II Kec. Kradenan, Kab. Blora	31
2. Falsafah, Motto Pondok Pesantren Darul Hakim II, Kec. Kradenan Kab. Blora.....	32
3. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Darul Hakim II ...	33
B. Bimbingan Agama Islam Untuk Mengatasi Penderita Gangguan Jiwa di Pondok Pesantren Darul Hakim II, Kecamatan Kradenan Kabupaten Blora	33
1. Bimbingan Agama Islam di Pondok Pesantren Darul Hakim II Kec. Kradenan, Kab. Blora	33
2. Materi Bimbingan Agama Islam di Pondqok Pesantren Darul Hakim II, Kec. Kradenan, Kab. Blora	36
3. Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam di Pondok Pesantren Darul Hakim II, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Blora ..	38
4. Evaluasi Proses Bimbingan Agama Islam Bagi Penderita Gangguan Jiwa di Pondok Pesantren Darul Hakim II Kecamatan Kradenan Kabupaten Blora.....	40

BAB IV : AnalisisBimbingan Agama Islam di Pondok Pesantren Darul Hakim II Pondok Pesantren Darul Hakim II, Kec. Kradenan, Kab. Blora

A. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Bagi Penderita Gangguan Jiwa di Pondok Pesantren Darul Hakim II, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Blora.	44
B. Analisis Bagaimana Penderita Gangguan Jiwa di Pondok Pesantren	

Darul Hakim II, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Blora	47
C. Analisa Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam di Pondok Pesantren Darul Hakim II, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Blora	48
D. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Untuk Mengatasi Gangguan Jiwa di Pondok Pesantren Darul Hakim II, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Blora	48

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	54
B. Saran	55
C. Penutup	56

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

FOTO DOKUMENTASI

BIODATA PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling tinggi derajatnya dibandingkan dengan makhluk Allah yang lain. Karena manusia diberi kelebihan berupa akal dan fikiran agar dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk. Dengan keistimewaannya tersebut diharapkan manusia dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat. Sesuai dengan tujuan penciptaannya, maka tinjauan tentang hakekat manusia dengan berbagai dimensi kemanusiaannya, potensinya dan permasalahannya menjadi titik bagi pentingnya kegiatan bimbingan dan keagamaan bagi manusia, di mana salah satu dari tujuan bimbingan dan keagamaan adalah untuk memelihara dan mencapai kesehatan mental.

Pada dasarnya manusia menginginkan dirinya sehat, baik jasmani maupun rohani, Allah menurunkan al-Qur'an yang di dalamnya ada petunjuk dalam pengobatan terhadap penyakit yang menjangkit pada diri manusia baik fisik maupun psikis, Dijelaskan dalam Qs. Al-Isra : 82

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya : Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.

Orang yang sedang terkena musibah atau sakit sebagian besar akan mengalami timbulnya guncangan mental pada diri penderita gangguan jiwa karena penyakit yang dideritanya, maka yang mengalami kondisi seperti itu sangat memerlukan bantuan spiritual yang dapat menumbuhkan rasa optimis dan selalu sabar ketika diberi ujian oleh Allah SWT.

Kesehatan jasmani maupun rohani atau kesehatan fisik maupun mental adalah sebuah kondisi yang didambakan oleh setiap orang, karena dengan kondisi yang sehat manusia bisa berpikir jernih, melakukan aktifitas hidup dengan baik, meskipun terkadang tidak sesuai dengan apa

yang diharapkan, berbagai macam gangguan yang dapat menyebabkan kebahagiaan hidup seseorang menjadi terganggu, tidak sedikit orang merasa hidupnya gelisah, cemas, takut dan tidak puas dengan keadaan, yang semua itu adalah hal yang tidak menyenangkan.¹

Bimbingan Agama Islam yaitu segala kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohani dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut dapat mengatasinya sendiri, karena timbulnya kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Allah sehingga timbul pada diri pribadi dan cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang maupun masa depan.

Dapat dipahami juga bahwa bimbingan agama Islam yaitu pemberian kecerahan hati kepada orang yang mengalami kesukaran-kesukaran rohani dalam hidupnya sesuai dengan ajaran agama Islam, sehingga dapat mengatasi sendiri masalah yang mereka hadapi demi memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhir.²

Undang-Undang Dasar nomor 36 Tahun 2009 dan dijelaskan di dalam pasal 147 menyebutkan bahwa : (1) Upaya penyembuhan penderita gangguan kesehatan jiwa merupakan tanggung jawab Pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat. (2) Upaya penyembuhan sebagaimana dimaksud pada Ayat (1) dilakukan oleh tenaga kesehatan yang berwenang dan di tempat yang tepat dengan tetap menghormati hak asasi penderita. (3) Untuk merawat penderita gangguan kesehatan jiwa, digunakan fasilitas pelayanan kesehatan khusus yang memenuhi syarat dan yang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Didalam Undang-Undang Dasar nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia menyebutkan bahwa : “Setiap warga negara yang berusia lanjut, cacat fisik dan atau cacat mental berhak memperoleh

¹ Kholil Lur Rochman, *Kesehatan Mental* (Purwokerto : STAIN Press, 2013) hlm. 23

² Syaiful umam, “*Evaluasi Proses Bimbingan agama islam penyandang masalah kesejahteraan sosial di balai rehabilitasi sosial margo widodo semarang*”(semarang : 2018), hlm : 9-10

perawatan, pendidikan, pelatihan, dan bantuan khusus atas biaya negara, untuk menjamin kehidupan yang layak sesuai dengan martabat kemanusiaannya, meningkatkan rasa percaya diri, dan kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.”

Dalam penelitian sering ditemukan orang yang menderita gangguan jiwa masih di terlantarkan oleh pihak-pihak yang seharusnya bertanggung jawab untuk memberikan fasilitas terhadap penderita gangguan jiwa tersebut. Salah satunya yaitu fasilitas pelayanan kesehatan karena sering ditemukan penderita gangguan jiwa yang terlantar tidak mendapatkan haknya terkait dengan pelayanan kesehatan.

Orang lebih melihat Kesehatan Jiwa sebagai bagian dari sakit jiwa alias gila. Padahal, kesehatan jiwa adalah bagian yang paling banyak terintegrasi dalam semua aspek kehidupan. Pendidikan, hukum, perlindungan anak dan perempuan, kesehatan, sosial, budaya, bahkan politik dan keamanan. Semua membutuhkan suatu pendekatan kesehatan jiwa dalam artian yang lebih luas daripada sekadar berbicara tentang mengobati pasien sakit jiwa.

Gangguan jiwa adalah gangguan pada fungsi mental yang meliputi emosi, pikiran, perilaku, perasaan, motivasi, kemauan, keinginan, daya tolak diri, dan persepsi sehingga mengganggu dalam proses hidup di masyarakat.³Kesehatan jiwa telah dipandang dengan penuh stigma sejak lama. Kehadirannya dianggap tidak lebih penting dibandingkan dengan kondisi kesehatan fisik. Padahal, dalam definisi kesehatan jiwa menurut Badan Kesehatan 4 Dunia (WHO), kesehatan individu tidak hanya bergantung pada tiadanya penyakit tetapi juga keseimbangan psikologis dan fungsi sosialnya juga (*Health is a state of complete physical, mental and social well-being and not merely the absence of disease or infirmity, WHO*).

³Ifa Nurhalimah, *Bimbingan dan Konseling Islam dengan teknik Restructuring Cognitive untuk meningkatkan harga diri (self Esteem) Seorang yang pernah mengalami gangguan jiwa di desa kupanng jetis*”, (surabaya : 2019) hlm : 11-12

Menurut World Health Organization(WHO) dalam penelitiannya tahun 2000, penderita gangguan jiwa berada pada urutan penyakit ke empat di dunia, pada tahun 2020 diperkirakan jumlah penderita gangguan jiwa akan semakin meningkat dan menempati urutan penyakit ke dua di dunia, dari data tersebut jelas bahwa penyakit jiwa termasuk salah satu penyakit yang patut diwaspadai. 4 Seorang guru besar ahli kedokteran sepakat mengakui efisiensi agama di dalam proses pengobatan penyakit jiwa.

Hal ini disebabkan ada perasaan iri, takut, tertekan, ragu-ragu, cemburu dan sebagainya. Sangat disayangkan para ahli dibidang pengobatan penyakit jiwa baru berhasil mendeteksi penyakit jiwa, dan mereka menemui kegagalan dalam pengobatannya, hal ini lantaran mereka tidak menggunakan pendekatan agama atau mengisi jiwa penderita dengan memupuk rasa iman kepada Allah swt. ⁴

Kondisi Psikologis gangguan jiwa di Pondok Pesantren Darul Hakim II Kecamatan Kradenan, Kabupaten Blora, yaitu Gangguan Jiwa Psikonerotik. Psikonerotik adalah manifestasi dari berbagai proses emosi yang bercampur baur, yang terjadi ketika orang sedang mengalami tekanan perasaan (frustasi) dan pertentangan batin (konflik).

Psikonerotik itu mempunyai segi yang disadari seperti rasa takut, terkejut, tidak berdaya, rasa berdosa atau bersalah, terancam dan lain sebagainya. Juga ada segi-segi yang terjadi di luar kesadaran yang tidak bisa dihindari perasaan yang tidak menyenangkan itu.

Gangguan jiwa adalah kumpulan dari keadaan-keadaan yang tidak normal, baik yang berhubungan dengan fisik maupun dengan mental. Keabnormalan tersebut tidak disebabkan oleh sakit atau rusaknya bagian-bagian badan, meskipun kadang-kadang gejala terlihat pada fisik. Keabnormalan itu dapat dibagi atas dua golongan yaitu gangguan jiwa (*neurose*) dan sakit (*psikose*).

⁴Khamimussodiq, "pendidikan agama islam dalam rehabilitasi santri gangguan jiwa di pondok pesantren ar-ridwan cilacap". 201, hlm : 3

Gangguan psikoneurotik menciptakan kepuasan substitutif pada gejala-gejalanya bagi penderita, dan hal ini akan menyebabkan penderita bagi dirinya atau menjadi sumber-sumber penderitaan bagi dirinya atau menjadi sumber-sumber penderitaan baginya dengan meningkatkan taraf kesulitan dalam pergaulan dengan lingkungan dan masyarakat tempat ia berasal.

Seseorang yang mengalami gangguan psikoneurotik kepribadiannya sangat terganggu, dan menyebabkan kurang mampu menyesuaikan diri dengan wajar, dan tidak sanggup memahami masalahnya, sering kali orang yang menderita gangguan psikoneurotik ia tidak merasa sakit dan sebaliknya dia menganggap dirinya normal saja.

Pertama disebabkan oleh adanya kerusakan pada anggota tubuh. Misalnya, otak sentral saraf, atau hilangnya kemampuan berbagai kelenjar, saraf-saraf atau gangguan fisik lainnya untuk menjalankan tugasnya. Hal ini mungkin disebabkan oleh karena keracunan akibat minuman keras, obat-obat perangsang atau narkotik, akibat penyakit kotor dan lain sebagainya.

Kedua disebabkan oleh gangguan-gangguan jiwa yang telah berlarut-larut sehingga mencapai puncaknya tanpa suatu penyesuaian secara wajar atau dengan kata lain perkataan disebabkan hilangnya keseimbangan mental secara menyeluruh, akibat suasana lingkungan yang sangat menekan, ketegangan batin, dan sebagainya.

Dari pemaparan tersebut di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa seseorang yang mengalami gangguan psikoneurotik, dapat mengganggu kesehatan mental seseorang. Dan orang senantiasa tidak dapat mengintegrasikan jiwanya, tidak dapat menyesuaikan kondisi yang ada.

Dengan demikian bimbingan agama terhadap pasien menjadi penting, mengingat persoalan yang dihadapi oleh pasien sangat kompleks.

Selain merasakan sakit yang tidak kunjung reda, mereka dihadapkan berbagai persoalan yang pelik. Banyaknya persoalan tersebut terkadang menyebabkan jiwanya tertekan, dan dampaknya adalah sakit yang dideritanya tidak kunjung reda.

Pada hakikatnya manusia membutuhkan bantuan dan pertolongan sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan (fisik, psikis, sosial, spiritual) yang kondusif bagi perkembangan seseorang, memberikan dorongan dan semangat mengembangkan keberanian bertindak dan bertanggung jawab. Urgensi bimbingan agama islam bagi proses penyembuhan. Sebagaimana dijelaskan dalam :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى
وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya : Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. (Qs. yunus: 57)

Dari ayat diatas dapat diketahui baha allahlah penyembuh bagi orang yang mempunyai penyakit, dan memberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman. Dan itu dapat kita lakukan melalui bimbingan agama islam atau bimbingan penyuluhan agama. Karena dengan agama dapat menentukan kita kearah jalan kebenaran sehingga kita akan meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Agama sebagai sistem yang menyeluruh (total system) mempunyai ajaran dan dorongan kepada niat batin dan nilai lahir manusia secara sekaligus dan terpadu. Agama juga berfungsi sebagai bimbingan, tuntutan, petunjuk, peringatan, pendorong, pembentuk motivasi hidup, pemberi solusi dan sarana hidup tenang dan bahagia.

Keberadaan bimbingan agama Islam memiliki makna yang penting dan strategis dalam mengkomunikasikan ajaran agama dengan bahasa agama kepada Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial. Oleh karena itu, peningkatan kualitasbimbingan agama Islam harus dapat ditumbuh kembangkan sesuai dengan perubahan dan tuntutan perkembangan zaman.

Dengan demikian kualitas oprasional bimbingan agama Islam akan lebih meningkat dan hasilnya lebih konkrit.

Bahagia diartikan dengan merasa tenang dalam diri seseorang, orang yang bahagia dalam hidupnya adalah orang yang mampu bersyukur meskipun banyak tekanan dalam hidupnya. Hal ini sepertinya tidak dapat dirasakan oleh orang yang terkena gangguan jiwa atau disebut dengan penderita gangguan jiwa.⁵

Pondok Pesantren Darul Hakim II merupakan lembaga pendidikan islamiyah yang berada di tengah pemukiman penduduk Tambak, desa Sumber, Kecamatan Kradenan, Blora. pondok pesantren ini dikhususkan untuk menangani orang-orang yang mengalami gangguan jiwa. Pondok Pesantren Pondok Pesantren Darul Hakim II berdiri pada tahun 2012, didirikan oleh Ust. Ahla Tamama Faisal, ZH. Tipe pondok pesantren ini adalah salafiyah dan tipe pendidikan Agama Islamnya adalah Riyadloh Kubro dan Tarbiyah.

Dari penegasan istilah-istilah diatas, aka yang judul skripsi ini adalah “Bimbingan Agama Islam Bagi Penderita Gangguan Jiwa di Pesantren Darul Hakim II, Kec. Kradenan, Kab. Blora” merupakan penelitian tentang Bimbingan Agama yang diberikan oleh pembimbing atau ustadz dalam menangani santri yang mengalami penderita gangguan jiwa dengan menggunakan kaidah atau cara tertentu supaya santri penderita gangguan jiwa tersebut dapat sembuh secara bertahap sehingga mampu hidup normal dan selaras sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT.

B. Rumusan Masalah

⁵Miss Ruyanee Chakapi, “*Urgensi bimbingan rohani dalam membantu penyembuhan penderita gangguan jiwa di rumah sakit jiwa daerah provinsi jambi*”, hlm : 2-3

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

Bagaimana Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Bagi Penderita Gangguan Jiwa di Pondok Pesantren Darul Hakim II, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Blora?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

Untuk Mendeskripsikan Pelaksanaann Bimbingan Agama Islam Bagi Penderita Gangguan Jiwa di PondokPesantren Darul Hakim II, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Blora.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan dua manfaat, yaitu manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan khasanah kepustakaan ilmu dakwah pada umumnya, khususnya bimbingan agama islam untuk mengatasi gangguan jiwa bagi penderita gangguan jiwa dan bisa dijadikan studi banding bagi penelitian lainnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian dengan obyek yang sama dan lokasi yang berbeda, khususnya mengenai bimbingan agama islam utuk mengenai bimbingan agama islam untuk meningkatkan baik kualitas maupun kompetensi bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Darul Hakim II, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Blora.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan uraian tentang seluruh informasi terkait dengan topik-topik penelitian yang akan diuji.⁶ Berikut beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, di antaranya yaitu:

Pertama, penelitian yang berjudul “*Bimbingan agama Islam dengan bimbingan agama Kristen untuk pasien gangguan jiwa di RSJD dr. Amino Gondohutomo*” oleh Nur Safitri Ramadhani 2018. Pada penelitian ini membahas tentang gambaran dinamika mental pasien gangguan jiwa serta faktor-faktor apa yang mempengaruhi dinamika mental pasien penderita gangguan jiwa. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi. Pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara pada tiga orang pembimbing agama islam, pembimbing agama kristen, dan pasien gangguan jiwa.

Perbedaan penelitian Nur Safitri Ramadhani dengan penelitian ini adalah penelitian Nur Safitri Ramadhimengarah pada dua agama yaitu Islam dan Kristen yang kemudian dikomparasikan. dan penelitian ini hanya mengarah bimbingan agama islam. Perbedaan selanjutnya adalah lokasi penelitian. Lokasi penelitian Nur Safitri Ramadhani adalah di RSJD dr. Amino Gondohutomo Semarang, sedangkan penelitian ini akan dilaksanakan di Pondok Pesantren darul hakim II Blora.

Kedua, penelitian yang berjudul “*Pendidikan Agama Islam dalam rehabilitasi santri gangguan jiwa di pondok pesantren Ar-Ridwan Cilacap*”, oleh Khamimussodiq pada tahun 2019. Penelitian ini mendiskripsikan pelaksanaan bimbingan agama Islam di pondok pesantren Ar- ridwan cilacap yang mempunyai fungsi besar sebagai salah satu cara membantu penyembuhan penderita gangguan jiwa. Selain itu mampu mengembangkan situasi dan kondisi yang sedang dihadapi oleh pasien. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi. Pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara pada pengurus pondok pesantren dan para penderita gangguan jiwa.

⁶ Fathnur Sani K, *Metodologi Penelitian Farmasi Komunitas dan Eksperimental* (Yogyakarta: deepublish, 2018) hlm. 14

Hasil penelitian ini adalah proses pelaksanaan bimbingan agama Islam di di pondok pesantren Ar-Ridwan Cilacap adalah sebagai berikut: Pelaksanaan bimbingan Agama Islam di di pondok pesantren Ar-Ridwan Cilacap dilaksanakan oleh pimpinan pondok, pengurus pondok, dan yang memang diangkat dengan kemampuan yang dibutuhkan dan membimbing setiap penderita gangguan jiwa di pondok pesantren.

Ketiga, penelitian yang berjudul “Pengaruh Terapi Agama Islam Terhadap Penderita Gangguan Mental Di Rumah Sakit Jiwa Di Surakarta” oleh Sumantri pada tahun 1999. Pada penelitian ini membahas tentang gambaran dinamika mental pasien gangguan mental serta faktor-faktor apa yang mempengaruhi dinamika mental pasien penderita gangguan jiwa. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian Kuantitatif. Pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara pada dua orang pimpinan rumah sakit di surakarta, dan salah satu pasien penderita gangguan jiwa.

Perbedaan penelitian Sumantri dengan penelitian ini adalah penelitian Sumantri hanya mengarah pada terapi agama Islam, dan penelitian ini mengarah pada satu agama yaitu Islam yang kemudian dikomparasikan. Perbedaan selanjutnya adalah dalam metode penelitian dan lokasi penelitian. Metode penelitian Sumantri adalah kuantitatif dan penelitian ini adalah kualitatif. Lokasi penelitian Sumantri adalah di RSJ Surakarta, sedangkan penelitian ini akan dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul hakim II.

Keempat, penelitian yang berjudul “Urgensi Bimbingan Rohani Dalam Membantu Penyembuhan Penderita Gangguan Jiwa di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Jambi” oleh Miss Ruyanee Chakapi tahun 2018. Pada penelitian ini membahas tentang gambaran dinamika mental pasien gangguan mental serta faktor-faktor apa yang mempengaruhi dinamika mental pasien penderita gangguan jiwa. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi.

Pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara pada dua orang rohaniawan dan penderita gangguan jiwa.

Perbedaan penelitian Miss Ruyanee Chakapidengan penelitian ini adalah penelitian Miss Ruyanee Chakapi mengarah pada Rohaniawan sedangkan penelitian ini mengarah pembimbing agama islam. Perbedaan selanjutnya adalah lokasi penelitian. Lokasi penelitian Miss Ruyanee Chakapi adalah di Rumah Sakit Jiwa Daerah Jambi, sedangkan penelitian ini akan dilaksanakan di Pondok Pesantren darul hakim II, kec.kradenan kab.blora.

Selain penelitian-penelitian yang telah penulis uraikan di atas, ada beberapa buku yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, di antaranya adalah :

1. *Al-Quran Ilmu Kedoteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa), 1999, karya Dadang Hawari. Buku tersebut antara lain membahas tentang stress, depresi, dan kecemasan, sebab dan akibat serta penanggulangannya dengan terapi psikoreligius. Dalam membahas permasalahan-permasalahan tersebut penulis banyak menyitir ayat-ayat Al Quran dan Hadits.
2. *Bimbingan dan Konseling*. (Bandung: Pustaka Setia), 2010, karya Drs. Anas Shalahuddin. Secara umum buku tersebut membahas tentang dasar-dasar bimbingan dan konseling secara islami. Salah satu uraiannya adalah tentang fungsi kegiatan bimbingan dan konseling dalam Islam dalam membentuk 10 masyarakat berakhlak mulia, serta uraian tentang empat fungsi bimbingan dan konseling dalam Islam, yaitu fungsi preventif, korektik, preservatif, dan developmental.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Termasuk penelitian kualitatif karena bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian melalui cara-cara berpikir formal dan argumentatif.

Deskriptif karena penelitian ini berusaha memberikan perpecahan masalah berdasarkan data-data. Selain menyajikan data juga menganalisis dan menginterpretasikan, serta dapat pula bersifat komperatif dan korelatif.

Pendekatan ini menggunakan Pendekatan Fenomenologi, yang berarti gejala atau segala sesuatu yang menampakkan diri. Istilah fenomena dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu fenomena itu selalu menunjuk keluar dan fenomena dari sudut pandang kesadaran kita.

Rancangan penelitian studi kasus fenomenologi merupakan rancangan penelitian yang berusaha mengungkapkan dan memahami suatu kasus atau fenomena tertentu yang memiliki hubungan dengan esensi pengalaman individu tentang suatu fenomena yang dialami, jadi tanpa kita sadari penderita gangguan jiwa itu dapat sembuh seperti sedia kala dengan bantuan bimbingan agama islam melalui sholat, dzikir, doa, dll.

2. Definisi Konseptual Variabel

Definisi konseptual variabel pada penelitian ini yaitu:

- a. Pengertian Bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada orang-perorang agar orang tersebut bisa memahami diri dan lingkungan hidupnya dengan baik. Dan secara istilah, bimbingan dapat dimaknai sebagai bantuan atau pertolongan yaitu sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan (fisik, psikis, sosial, spritual) yang kondusif bagi perkembangan seseorang, memberikan dorongan dan semangat, mengembangkan keberanian bertindak dan bertanggung jawab, serta mengembangkan kemampuan untuk memperbaiki dan mengubah perilaku sendiri.
- b. Pengertian Bimbingan Agama dalam penelitian ini adalah suatu usaha membantu individu dalam menanggulangi penyimpangan pengembangan fitrah beragama yang dimilikinya sehingga ia kembali menyadari perannya sebagai khalifah dimuka bumi ini, dan berfungsi untuk menyembah serta mengabdikan kepada allah sehingga akhirnya tercipta hubungan yang baik dengan allah, sesama dan alam. Bimbingan agama islam bagi pasien yaitu pelayanan yang

memberikan santunan rohani kepada pasien dalam bentuk pemberian motivasi agar tabah dan sabar dalam menghadapi cobaan, dengan memberikan tuntunan doa, cara bersuci, sholat, dan amalan ibadah lainnya yang dilakukan orang dalam keadaan sakit.

- c. Gangguan jiwa merupakan kondisi dimana proses fisiologik atau mentalnya kurang berfungsi dengan baik sehingga mengganguya dalam fungsi sehari-hari. Gangguan jiwa sering disebut sebagai gangguan psikiatri atau gangguan mental dan dalam masyarakat umum kadang disebut sebagai gangguan saraf. Gangguan jiwa yang dialami oleh seseorang bisa memiliki bermacam-macam gejala, baik yang tampak jelas maupun yang hanya terdapat dalam pikirannya.

3. Sumber dan Jenis Data

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber utama yang mesti diwawancarai secara mendalam sebagai informan kunci. Penelitian ini dalam pengambilan sumber data menggunakan data primer yaitu diambil dari lapangan ataupun dari sumber aslinya yang berhubungan langsung dengan masalah yang diteliti. Adapun yang menjadi sumber atau informan kunci adalah Pimpinan Ponpes Darul Hakim II, Pengurus Pondok Pondok Pesantren Darul Hakim II, dan Para guru yang bertugas memberikan bimbingan agama dalam mengatasi penderita gangguan jiwa di pondok pesantren darul hakim blora.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu Sumber data yang diperoleh untuk mendukung sumber data primer. Data ini diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Sumber data sekunder dapat dibagi menjadi dua yaitu :

pertama, kajian kepustakaan konseptual yaitu kajian terhadap artikel-artikel atau buku-buku yang ditulis oleh para ahli yang ada hubungannya dengan pembahasan judul penelitian ini. Sumber data sekunder yang digunakan ini antara lain studi keputusan dengan mengumpulkan data

dan mempelajari dengan mengutip teori dan konsep dari sejumlah literatur buku, jurnal, majalah, Koran atau karya tulis lainnya. Ataupun memanfaatkan dokumentasi tertulis, gambar, foto, atau benda-benda lain yang berkaitan dengan aspek yang diteliti.

Kedua, kajian kepustakaan dari hasil penelitian terdahulu atau penelusuran hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan pembahasan penelitian ini, baik yang telah diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan dalam bentuk buku atau majalah ilmiah beserta dokumen-dokumen maupun data-data yang terkait dengan penelitian tersebut.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang komprehensif dalam mendukung penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, observasi dan wawancara. Berbagai metode tersebut akan digunakan disesuaikan dengan sumber data dan data yang ingin didapatkan dalam memenuhi kebutuhan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu sebagai berikut:

a. Observasi

Adalah pengamatan secara langsung terhadap informan yakni dalam penelitian ini ialah Penderita gangguan jiwa, tentang kesehatan mentalnya, kehidupan kesehariannya, lingkungan kehidupannya, untuk memperoleh data yang mendukung dan melengkapi materi atau data yang diperoleh dari wawancara yang dilakukan dari para responden.

Metode ini digunakan peneliti untuk mengumpulkan data melalui pengamatan lapangan tentang perhatian keluarga dan bimbingan agama Islam terhadap penderita gangguan jiwa di pondok pesantren darul hakim II.

b. Metode Interview / wawancara

Metode interview adalah suatu percakapan, tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang duduk berhadapan secara fisik dan diarahkan pada suatu masalah tertentu. Adapun interview yang penulis gunakan adalah interview bebas terpimpin, maksudnya penulis mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan sebelum melakukan wawancara dengan objek penelitian, kemudian dikembangkan di lapangan secara mendalam dan dijawab secara bebas dan terbuka, hal ini dilakukan untuk menghindari kesalahan yang terjadi atas jawaban dari para informan (pemberi informasi dan data). Dalam penelitian ini wawancara dilakukan pada orang-orang yang terkait secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelenggaraan bimbingan agama ilam yaitu : Pimpinan yayasan pondok pesantren, ketua bimbingan kerohanioan, pasien gangguan jiwa, serta pengurus yayasan yang tinggal di pondok pesantren.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah barang-barang tertulis, seperti buku, majalah dan dokumen, notulen rapat, mencari data mengenai variabel yang berupa catatan (Arikunto, 2002:135). Hasil dari metode dokumentasi ini penulis menggunakan untuk mengumpulkan data tentang lokasi peneliti, letak geografis dan gambaran umum tentang penderita gangguan jiwa di pondok pesantren darul hakim II.

5. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data adalah proses pengecekan kebenaran data yang diperoleh dan dilaporkan oleh peneliti dengan data yang ada di lapangan (Moleong, 2017: 321). Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini guna untuk menguji data yang dilaporkan oleh peneliti tidak berbeda dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian maka data tersebut dapat dikatakan valid (Sugiyono, 2016: 139).

Metode yang digunakan peneliti ialah metode triangulasi dalam menguji keabsahan data yang melalui pengecekan dari berbagai sumber, cara, dan berbagai waktu (Sugiyono, 2016: 273) sebagai berikut :

1. Triangulasi sumber dengan cara mengecek data dari beberapa sumber tentang implementasi bimbingan agama Islam dan kesadaran beragama melalui narapidana, pembimbing dan kepala Bimaswat (Binaan Masyarakat dan Perawatan).
2. Triangulasi teknik untuk mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda yaitu wawancara mendalam, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi untuk memperoleh data penunjang.
3. Triangulasi waktu untuk menguji data dengan cara melakukan pengecekan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dalam waktu dan situasi yang berbeda.

3. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dalam (Sugiyono, 2015:334) Teknik analisis data adalah proses pencarian dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan lain-lain, sehingga dapat mudah dipahami dan dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Adapun analisis data yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan metode analisis data kualitatif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh. Selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis (Sugiyono, 2015: 335). Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan mulai sejak awal sampai sepanjang proses penelitian berlangsung. Dalam penelitian ini digunakan analisis data yang telah dikembangkan oleh (Miles; Huberman, 1992:15-20), menggunakan analisis model interaktif dengan tiga prosedur yaitu: reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan / verifikasi.

1. Reduksi Data

Reduksi data dimaksudkan sebagai proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Data yang diperoleh di lapangan kemudian direduksi oleh peneliti dengan cara: pengkodean, klasifikasi data, menelusuri tema-tema, membuat gugus, membuat partisi, menulis memo dan selanjutnya dilakukan pilihan terhadap data yang diperoleh di lapangan, kemudian dari data itu mana yang relevan dan mana yang tidak relevan dengan permasalahan dan fokus penelitian. Reduksi data/proses transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir secara lengkap tersusun. Tahap awal ini, peneliti akan berusaha mendapatkan data sebanyak-banyaknya berdasarkan tujuan penelitian yang ditetapkan yaitu berkaitan Bimbingan Agama, Kesehatan Mental, dan Pasien Penderita Gangguan Jiwa.

2. Penyajian Data

Penyajian data atau display data dimaksudkan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian, kita dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Hal ini untuk memudahkan bagi peneliti melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari data penelitian, sehingga dari data tersebut dapat ditarik kesimpulan. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menggunakan berbagai jenis matrik, grafik, jaringan (*network*) dan bagan (*Chart*) atau bentuk *teks naratif* atau kumpulan kalimat. Semuanya di rancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah diraih, dengan demikian peneliti dapat melihat apa yang sedang terjadi dan menarik kesimpulan yang tepat. Pada tahap ini diharapkan peneliti mampu menyajikan data berkaitan dengan pelaksanaan praktik Bimbingan Agama Islam bagi penderita gangguan jiwa.

3. Menarik Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan satu kegiatan dan konfigurasi yang utuh selama penelitian berlangsung. Sedang verifikasi merupakan kegiatan pemikiran kembali yang melintas dalam pemikiran penganalisis selama peneliti mencatat, atau suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan atau peninjauan kembali serta tukar pikiran diantara teman sejawat untuk mengembangkan “kesempatan inter subyektif”, dengan kata lain makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya (validitasnya). Verifikasi dalam penelitian dilakukan secara kontinu sepanjang penelitian. Verifikasi dimaksudkan untuk menganalisis dan mencari makna dari informasi yang dikumpulkan dengan menari tema, pola hubungan, permasalahannya yang muncul, hipotesa dan disimpulkan secara tentatif, sehingga terbentuk proposisi tertentu yang bisa mendukung teori ataupun penyempurnaan teori. Pada tahap ini, penelitian diharapkan dapat menjawab rumusan penelitian lebih jelas tentang “Bagaimana Implementasi Bimbingan Agama Islam Penderita Gangguan Jiwa di Pesantren Darul Hakim II”.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk dapat memudahkan dalam memahami penelitian ini, maka akan dijabarkan dalam sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab, yaitu :

BAB I. PENDAHULUAN

Bab pertama ini berisi pendahuluan, merupakan gambaran umum secara global namun holistik dengan memuat : latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II. KERANGKA TEORI

Bab kedua ini berisi landasan teori bimbingan agama Islam dan gangguan jiwa meliputi pengertian bimbingan agama Islam dan pengertian gangguan jiwa, sertafungsi bimbingan agama islam, faktor atau unsur

bimbingan agama Islam, upaya bimbingan agama Islam untuk mengatasi penderita gangguan jiwa, bimbingan agama Islam untuk mengatasi penderita gangguan jiwa. Pengertian bimbingan agama Islam terhadap gangguan jiwa yaitu bertujuan memberi bimbingan agama Islam bagi penderita gangguan jiwa dan fungsi bimbingan agama Islam terhadap gangguan jiwa.

Menguraikan landasan teori pertama tentang bimbingan agama islam, Sub bab dalam teori ini adalah tentang tentang pengertian Bimbingan, Runtutan Bimbingan agama pelaksanaan bimbingan agama islam. Sub bab kedua dalam teori ini adalah tentang pengertian penderita gangguan jiwa atau, sumber penderita gangguan jiwa, macam-macam gangguan jiwa dan faktor yang mempengaruhi penderita gangguan jiwa di pondok pesantren Darul Hakim II.

BAB III. GAMBARAN UMUM OBYEK DAN HASIL PENELITIAN

Dalam bab ketiga ini akan dijelaskan mengenai :

- a. gambaran umum kehidupan sehari-hari mengenai penderita gangguan jiwa selama hidup di Pondok pesantren
- b. bimbingan agama islam untuk mengobati keadaan mental dan psikisnya.

BAB IV. ANALISIS PENELITIAN

Bab keempat berisi tentang :

- a. Analisis Bentuk-bentuk pelaksanaan bimbingan agama Islam bagi penderita gangguan jiwa di pondok pesantren Darul Hakim II
- b. Analisis bimbingan agama Islam terhadap bentuk mental penderita gangguan jiwa di pondok pesantren Darul Hakim II.

BAB V. PENUTUP

Bab ini merupakan penutup, menyimpulkan hasil penelitian, memberikan sarana dan kata penutup. Kesimpulan memuat sebuah jawaban dari rumusan masalah dari sebuah penelitian. Pada bagian mengklarifikasi kebenaran dan kritik dari skripsi dan memuat kepustakaan, lampiran-lampiran dan daftar riwayat pendidikan penelitian.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Konsep Bimbingan Agama Islam

1. Pengertian Bimbingan Agama Islam

Bimbingan merupakan terjemahan dari *guidance* yang di dalamnya terkandung beberapa makna. Sertzer dan Stone (1966) mengemukakan bahwa *guidance* berasal dari kata *guide* yang mempunyai arti *to direct, pilot, manager, or steer* (menunjukkan, menentukan, mengatur, atau mengemudikan). Sedangkan menurut W.S Winkel yang dikutip oleh Hasyim dan Mulyono (2010 : 31) mengemukakan bahwa *guidance* mempunyai hubungan dengan *guiding : showing a way* (menunjukkan jalan), *leading* (memimpin), *conducting* (menuntun), *giving instructions* (memberikan petunjuk), *regulating* (mengatur), *governing* (mengarahkan) dan *giving advice* (memberikan nasehat).

Secara etimologi bimbingan mempunyai arti menunjukkan, menuntun, ataupun membantu. Maka sesuai istilahnya dapat diartikan

sebagai suatu bantuan atau tuntutan (Hallen, 2005 : 3). Islam berasal dari kata *aslama* yang berarti patuh dan berserah diri, kata ini berakar dari kata *salama* yang berarti selamat, sejahtera dan damai. Orang yang menyatakan dirinya Islam atau berserah diri, tunduk, dan patuh kepada kehendak penciptanya disebut muslim. Kedamaian akan tercipta dengan adanya penyerahan serta kepatuhan kepada Sang Pencipta.

Pengertian Islam secara terminologis sebagaimana yang dirumuskan para ahli dan ulama bersifat sangat beragam, tergantung dari sudut pandang yang digunakan. Salah satu rumusan definisi Islam adalah wahyu Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW sebagaimana terdapat dalam Al Qur'an dan As Sunnah berupa undang – undang serta aturan – aturan hidup, sebagai petunjuk bagi seluruh manusia untuk mencapai kesejahteraan dan kedamaian hidup di dunia dan di akhirat. (Ngaimun Naim, 2009 : 3).

Prayitno dan Erman Amti mengemukakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Tujuannya adalah orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampun dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.⁷

Pengertian agama menurut Daud Ali (1998 : 40) adalah suatu kepercayaan kepada Tuhan yang diwujudkan dengan mengadakan interaksi dengan Tuhannya, melalui upacara, penyembahan dan permohonan, dan membentuk sikap hidup manusia menurut ajaran agama tersebut. Agama menurut Thaib Thahir Abdul Mu'in dalam Muhammad Alim (2006 : 32) adalah sebagai aturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang untuk memegang peraturan Tuhan dengan

⁷Prayitno dan Erman Amti, *Dasar Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995, Hlm. 99

kehendaknya sendiri untuk mencapai ketenangan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Sedangkan menurut Ahmadi dan Salimi (1994 : 4) agama merupakan risalah yang diampaikan oleh Tuhan melalui Nabi kepada umat manusia sebagai petunjuk hidup dan hukum-hukum yang akan dipergunakan untuk menyelenggarakan tata cara hidup manusia yang nyata serta mengatur hubungan dan tanggung jawab manusia terhadap Tuhan, kepada manusia lainnya dan kepada alam sekitar. Agama juga sebagai sumber dan petunjuk bagi manusia untuk memecahkan beberapa masalah hidupnya seperti ilmu agama, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan militer sehingga terbentuk pola tujuan hidup dan perilaku manusia.

Menurut Rachman Natawidjaja yang dikutip oleh Samsul Munir Amin (2015 : 6) bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, serta kehidupan umumnya. Sehingga ia dapat memberikan peran bagi kehidupan masyarakat umumnya. Bimbingan dapat membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seseorang yang ahli kepada individu maupun kelompok secara berkesinambungan, supaya mampu mengembangkan kemampuan dirinya sendiri untuk mengatasi berbagai permasalahan secara bertanggungjawab sesuai dengan keadaan yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Bimbingan islam merupakan suatu usaha membantu individu dalam menanggulangi penyimpangan pengembangan fitrah beragama yang dimilikinya sehingga ia kembali menyadari perannya sebagai khalifah dimuka bumi ini, dan berfungsi untuk menyembah serta

mengabdikan kepada Allah sehingga akhirnya tercipta hubungan yang baik dengan Allah, sesama dan alam. Sedangkan Islam adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW yang berpedoman pada kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT. Bimbingan agama Islam bagi pasien yaitu pelayanan yang memberikan santunan rohani kepada pasien dalam bentuk pemberian motivasi agar tabah dan sabar dalam menghadapi cobaan, dengan memberikan tuntunan doa, cara bersuci, shalat, dan amalan ibadah lainnya yang dilakukan orang dalam keadaan sakit.

Bimbingan Islam menurut Hallen adalah proses pemberian bantuan yang terarah kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan hadits ke dalam diri sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadits.⁸

Bimbingan agama Islam merupakan proses pemberian bantuan, artinya bimbingan tidak menentukan atau mengharuskan, melainkan sekedar membantu dan membimbing suatu individu supaya mampu hidup sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah. Maksudnya sebagai berikut :

1. Hidup sesuai dengan ketentuan Allah artinya menyadari akan kodrat dan hakekatnya sebagai makhluk Allah.
2. Hidup sesuai dengan petunjuk Allah artinya hidup dengan tuntunan dan pedoman yang telah diperintahkan Allah melalui Rasul-Nya (ajaran Islam)
3. Hidup dengan kesadaran bahwa eksistensi dirinya yang diciptakan Allah untuk senantiasa taqwa dan beribadah kepada-Nya.

⁸Hallen, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002, Hlm. 17

Sejalan dengan itu Bimbingan Agama Islam yaitu segala kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohani dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut dapat mengatasinya sendiri, karena timbulnya kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Allah sehingga timbul pada diri pribadi dan cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang maupun masa depan. Dapat dipahami juga bahwa bimbingan agama Islam yaitu pemberian kecerahan hati kepada orang yang mengalami kesukaran-kesukaran rohani dalam hidupnya sesuai dengan ajaran agama Islam, sehingga dapat mengatasi sendiri masalah yang mereka hadapi demi memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhir.

Pembimbing agama juga merupakan bantuan mental spiritual dimana diharapkan dengan melalui kekuatan iman dan takwanya kepada Tuhan seseorang mampu menghadapi problem hidupnya. Problematika hidup tersebut berkaitan dengan masalah pekerjaan, masalah keluarga, masalah sekolah, masalah sosial dan juga yang berhubungan langsung dengan keyakinan agama itu sendiri.⁹

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa intensitas bimbingan agama Islam adalah suatu usaha pemberian bantuan kepada individu secara terus - menerus agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Hadits ke dalam dirinya.¹⁰

Moegiadi dalam Winkle (2004:29) menyatakan bahwa bimbingan adalah cara pemberian pertolongan atau bantuan kepada individu untuk memahami dan mempergunaan secara efisien dan

⁹ Syaiful umam, *“Evaluasi Proses Bimbingan agama islam penyandang masalah kesejahteraan sosial di balai rehabilitasi sosial margo widodo semarang”*(semarang : 2018), hlm : 9-10

¹⁰Dimas Wisnu Sejati Aji Pamungkas, *Hubungan intensitas bimbingan agama islam dalam keluarga dengan akhlak siswa di smp negeri 4 jatisono*. (wonogiri : 2019), hlm : 26-30

efektif segala kesempatan yang dimilikinya untuk perkembangan pribadinya.

2. Tujuan Bimbingan Agama Islam

Bimbingan bertujuan membantu seseorang agar bertambah kemampuan dan tanggung jawab atas dirinya serta memberikan informasi atau mengarahkan kesatu tujuan. Orang-orang yang dapat bantuan (*asistence*) dilayani bukanlah bentuk dilayani dipimpin, atau diberi informasi, melainkan dengan memberikan bantuan untuk di mengerti, memahami dan menghayati potensi-potensi (kemampuan, bakat dan minat sendiri), motivasi sendiri menemukan serta menilai kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahannya sendiri terhadap masyarakat serta mengadakan pemulihan terhadap segala bentuk tindakan yang diambilnya.

Dalam Menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar bisa dengan menggunakan bimbingan, karena bimbingan merupakan proses pemberian bantuan baik kepada individu atau kelompok dengan menggunakan metode-metode psikologis agar penerima manfaat atau orang yang bersangkutan dapat keluar memecahkan masalahnya dengan kekuatan sendiri, baik bersifat preventif, kuratif, korektif, maupun development. Dengan adanya bimbingan seseorang bisa terbantu untuk menyelesaikan masalahnya karena bimbingan berperan penting bagi seseorang maupun sekelompok orang untuk membantu dirinya memahami dan menyelesaikan masalah yang dihadapi.¹¹

Tujuan bimbingan agama menurut Arifin, M.E.D, dibagi menjadi dua yaitu umum dan khusus :

1. Tujuan umum bimbingan agama adalah untuk membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

¹¹ Isep Zaenal Arifin, *Bimbingan Penyuluhan Islam Pengembangan Dakwah Bimbingan Psikoterapi Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2009), hlm. 50.

2. Tujuan khusus dari bimbingan agama yaitu : Membantu individu agar tidak menghadapi masalah, Membantu individu dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi, Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi yang baik agar tetap baik dan menjadi lebih baik, sehingga tidak menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.

3. Unsur-unsur Bimbingan Agama Islam

Unsur-unsur bimbingan Agama Untuk melaksanakan bimbingan tentunya harus mengerti unsur-unsurnya terlebih dahulu. Adapun unsur-unsurnya meliputi :

- a. Kemampuan profesional pembimbing sudah barang tentu harus orang yang memiliki kemampuan keahlian atau kemampuan profesional dibidang tertentu. Keahlian dibidang bimbingan merupakan syarat mutlak, sebab apabila yang bersangkutan tidak menguasai dibidangnya, maka bimbingan tidak akan mencapai sasaranya.
- b. Sifat kepribadian yang baik (akhlaqul karimah). Sifat pribadi yang baik dari seorang pembimbing diperlukan untuk menunjang keberhasilan bimbingan.
- c. Kemampuan kemasyarakatan (ukhuwah islamiyah) pembimbing harus memiliki kemampuan melakukan hubungan kemanusiaan atau hubungan sosial, ukhwah islamiyah yang tinggi. Kemampuan itu untuk mengetahui keadaan orang sekitarnya.
- d. Ketakwaan kepada Allah merupakan syarat dari segala syarat yang harus dipenuhi atau dimiliki seorang pembimbing, sebab ketakwaan merupakan sifat yang paling baik. Dalam bimbingan agama diperlukan dengan pendekatan atau metode yang sesuai dengan kondisi obyek bimbingan tersebut. Hal ini menjadi penting karena bimbingan akan menjadi sia-sia apabila dilakukan tidak sesuai dengan kondisi yang ada pada diri klien.

4. Fungsi Bimbingan Agama Islam

Fungsi dan manfaat bimbingan keagamaan sebagai berikut :

- a. Fungsi Preventif: yaitu membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Disini pembimbing membantu individu untuk menjaga individu supaya tidak terjadi permasalahan dalam diri individu tersebut.
- b. Fungsi preservatif: yaitu membantu individu agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik akan menjadi baik.
- c. Fungsi Developmental atau pengembangan: yaitu membantu individu memelihara agar mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik, sehingga tidak memungkinkan munculnya masalah baginya.

B. Gangguan Jiwa

1. Pengertian Gangguan Jiwa

Pengertian gangguan jiwa menurut Frederick H. Kanfer dan Arnold P. Goldstein, yaitu kesulitan yang harus dihadapi oleh seseorang karena hubungannya dengan orang lain, kesulitan karena persepsinya tentang kehidupan dan sikapnya terhadap diri sendiri. Kesehatan jiwa merupakan salah satu dari empat masalah kesehatan utama di negara-negara maju. Meskipun masalah kesehatan jiwa tidak dianggap sebagai gangguan yang menyebabkan kematian secara langsung, namun gangguan tersebut dapat menimbulkan ketidakmampuan individu dalam berkarya serta ketidaktepatan individu dalam berperilaku yang dapat mengganggu kelompok dan masyarakat serta dapat menghambat pembangunan karena mereka tidak produktif.

Menurut Sigmund Freud dalam Santrock (1999) adanya gangguan tugas perkembangan pada masa anak terutama dalam hal berhubungan dengan orang lain sering menyebabkan frustrasi,

konflik, dan perasaan takut, respon orang tua yang mal adaptif pada anak akan meningkatkan stress, sedangkan frustrasi dan rasa tidak percaya yang berlangsung terus-menerus dapat menyebabkan regresi dan withdrawal. Disamping hal tersebut di atas banyak faktor yang mendukung timbulnya gangguan jiwa yang merupakan perpaduan dari beberapa aspek yang saling mendukung yang meliputi Biologis, psikologis, sosial, lingkungan. Tidak seperti pada penyakit jasmaniah, sebab-sebab gangguan jiwa adalah kompleks. Pada seseorang dapat terjadi penyebab satu atau beberapa faktor dan biasanya jarang berdiri sendiri.

Menurut Nasir & Muhith (2011), gangguan jiwa adalah manifestasi dari menyimpangnya tingkah laku yang diakibatkan distorsi emosi, sehingga terjadi ketidakwajaran dalam berperilaku. Seseorang mengalami gangguan jiwa apabila terdapat fungsi mental yang terganggu, yakni meliputi: perasaan, pola pikir, tingkah laku, emosi, motivasi, keinginan, tilik diri dan persepsi. Hal ini dapat ditandai dengan turunnya kondisi fisik yang disebabkan oleh pencapaian keinginan yang gagal, serta dapat mengakibatkan menurunnya fungsi kejiwaan.¹²

Gangguan jiwa menurut Djamaludin adalah kesulitan yang harus dihadapi oleh seseorang karena hubungannya dengan orang lain, kesulitan karena persepsinya tentang kehidupan dan sikapnya terhadap dirinya sendiri. oleh karena itu penderita harus diingatkan kembali kepada tuntunan agama, melalui ajaran Al-quran mengingat segala fungsi jiwanya sedang terganggu, ia sangat sulit menerima realitas atau kenyataan yang ada, oleh karena itulah peran seseorang rahniawan sangat penting dalam membantu proses penderita gangguan jiwa untuk sembuh. Gangguan jiwa merupakan kondisi dimana proses fisiologik atau mentalnya kurang berfungsi dengan

¹²Daisy Kurniawaty, Imam Cholissodin, Putra Pandu Adikara, *Klasifikasi Gangguan Jiwa Skizofrenia Menggunakan Algoritme Support Vector Machine (SVM)*, hlm :2

baik sehingga mengganguya dalam fungsi sehari-hari. Gangguan ini sering disebut sebagai gangguan psikiatri atau gangguan mental dan dalam masyarakat umum kadang disebut sebagai gangguan saraf. Gangguan jiwa yang dialami oleh seseorang bisa memiliki bermacam-macam gejala, baik yang tampak jelas maupun yang hanya terdapat dalam pikirannya. Mulai dari perilaku menghindari dari lingkungan, tidak mau berhubungan atau berbicara dengan orang lain dan tidak mau makan hingga yang mengamuk dengan tanpa sebab yang jelas. Mulai dari yang diam saja hingga yang berbicara dengan tidak jelas. Dan adapula yang dapat diajak bicara hingga yang tidak perhatian sama sekali dengan lingkungannya. Dampak dari gangguan jiwa antara lain gangguan dalam aktivitas sehari-hari, gangguan hubungan interpersonal dan gangguan fungsi dan peran sosial.

Gangguan jiwa adalah hal-hal yang menyebabkan ketidakberesan (ketidakwarasan) atau ketidakwajaran kesehatan mental atau jiwa.¹³ Menurut Frederick H. Kanfer dan Arnold P. Goldstein gangguan jiwa adalah kesulitan yang harus dihadapi oleh seseorang karena hubungannya dengan orang lain, kesulitan karena persepsinya tentang kehidupan dan sikapnya terhadap diri sendiri.¹⁴ Dalam terminologi yang lain gangguan mental ialah adanya ketidakseimbangan yang terjadi dalam diri kita, berpusat pada perasaan, emosional dan dorongan (motif/nafsu), yang mengakibatkan pada ketidakharmonisan antara fungsi-fungsi jiwa, yang menyebabkan kehilangan daya tahan jiwa, pada akhirnya jiwa menjadi labil.¹³

2. Penyebab Gangguan Jiwa

¹³Nurbaiti, Sri padma sari, *Gambaran Spiritualitas Pada Penderita Gangguan Jiwa Di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung, Demak*. Hlm, 18

Mengetahui sebab-sebab gangguan jiwa penting untuk mencegah dan mengobatinya. Umumnya sebab-sebab gangguan jiwa menurut Santrock (1999) dibedakan atas jasmaniah/*biologic* seperti halnya, keturunan, jasmaniah seperti kegemukan yang cenderung menderita psikosa manik depresi dan dapat pula menjadi skizofrenia, tempramen karena orang yang terlalu peka/ sensitif, penyakit dan cedera tubuh. Selain karena jasmaniah/*biologic*, gangguan jiwa dapat pula terjadi karena psikologik seperti pengalaman frustrasi, kegagalan dan keberhasilan yang dialami akan mewarnai sikap, kebiasaan dan sifatnya dikemudian hari. Hidup seorang manusia dapat dibagi atas 7 masa dan pada keadaan tertentu dapat mendukung terjadinya gangguan jiwa. Gangguan jiwa dapat pula terjadi karena Sosio Kultural yaitu, kebudayaan secara teknis adalah ide atau tingkah laku yang dapat dilihat maupun yang tidak terlihat. Faktor budaya bukan merupakan penyebab langsung menimbulkan gangguan jiwa, biasanya terbatas menentukan “warna” gejala-gejala. Di samping mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan kepribadian seseorang misalnya melalui aturan-aturan kebiasaan yang berlaku dalam kebudayaan tersebut.

Secara umum, pengidap gangguan mental psikosis dapat bersosialisasi, serta dapat menekuni profesinya seperti biasa. Namun, harus tetap diwaspadai bahwa pengidap psikosis dalam stadium kronis dapat mencederai dirinya dan orang lain.

Gejala yang muncul akan berbeda pada setiap orang, tergantung pada penyebabnya, tingkat keparahan, dan usia pengidap kondisi ini. Namun, pada anak-anak, gejala psikosis yang terjadi antara lain : Gelisah, Merasa curiga, Gangguan tidur, Sulit berkonsentrasi, Gangguan berinteraksi dengan orang lain, Depresi atau turunnya suasana hati, Berbicara yang melantur dan tidak sesuai dengan topik, Merasakan dorongan untuk bunuh diri.

Faktor-faktor penyebab sakit jiwa ini bermacam-macam, tergantung jenis penyakit jiwa yang dialami, secara umum gangguan jiwa disebabkan oleh tekanan psikologis akibat tekanan dari luar individu maupun dari dalam individu. Gangguan jiwa juga disebabkan oleh beberapa faktor yaitu :

1. Tekanan dari masyarakat yang merendahkan keberadaan individu tersebut. Masalah dalam kehidupan yang penuh tekanan. Seperti: kehilangan orang yang dicintai, putusnya hubungan sosial, pengangguran, masalah dalam keluarga, kesulitan ekonomi, tuntutan pekerjaan dan *bullying* menjadi sebuah masalah dalam kesehatan jiwa.
2. Faktor genetik mempunyai pengaruh lebih besar dibandingkan dengan pengaruh lingkungan. Saudara kandung memiliki resiko 8%, anak dengan salah satu orang tua penderita gangguan jiwa memiliki resiko 12%, dan anak dengan kedua orangtua gangguan jiwa memiliki resiko 40%.² Faktor genetik tersebut sangat ditunjang dengan polah asuh yang diwariskan sesuai dengan pengalaman yang dimiliki oleh anggota keluarga klien penderita mengalami gangguan jiwa.

Gangguan jiwa dapat disebabkan oleh beberapa faktor berikut yang terus menerus saling mempengaruhi, yaitu :

1. Faktor-faktor somatik (somatogenik) atau organobiologis. Neuroanatomi, Neurofisiologi, Neurokimia, Tingkat kematangan dan perkembangan organik, Faktor-faktor pre dan peri-natal.
2. Faktor-faktor psikologik (psikogenik) atau psikoedukatif. Interaksi ibu-anak : normal (rasa percaya dan rasa aman) atau abnormal berdasarkan kekurangan, distorsi, dan keadaan yang terputus (perasaan tak percaya dan kebimbangan), Peranan ayah, Persaingan antara saudara kandung, Intelegensi, Hubungan dalam keluarga, pekerjaan, permainan, dan *Gambaran Sikap Dan Dukungan Keluarga Terhadap*

Penderita Gangguan Jiwa Di Wilayah Kecamatan Kartasura masyarakat, Kehilangan yang mengakibatkan kecemasan, depresi, rasa malu atau rasa bersalah.

3. Faktor-faktor sosio-budaya (sosiogenik) atau sosiokultural Kestabilan keluarga, Pola mengasuh anak, Tingkat ekonomi, Perumahan : perkotaan lawan pedesaan, Masalah kelompok minorita.¹⁴

Gangguan jiwa bukanlah suatu keadaan yang mudah untuk ditentukan penyebabnya. Banyak faktor yang mudah untuk ditentukan penyebabnya. Banyak faktor yang saling berkaitan yang dapat menimbulkan gangguan jiwa pada seseorang, faktor kejiwaan (kepribadian), pola pikir dan kemampuan untuk mengatasi masalah, adanya gangguan otak, adanya gangguan bicara, adanya kondisi salah asuh, tidak diterima dimasyarakat, serta adanya masalah dan kegagalan dalam kehidupan mungkin menjadi faktor-faktor yang dapat menimbulkan adanya gangguan jiwa. Faktor-faktor diatas tidaklah dapat berdiri sendiri, tetapi dapat menjadi satu kesatuan yang secara bersama-sama menimbulkan gangguan jiwa. Karena banyak sekali faktor yang mencetuskan gangguan jiwa, maka petugas kesehatan kadangkala tidak dapat dengan mudah menemukan penyebab dan mengatasi masalah yang dialami.

3. Macam-macam Gangguan Jiwa

Macam Macam Gangguan jiwa yaitu : organik dan simtomatik, skizofrenia, gangguan skizotipal dan gangguan waham, gangguan suasana perasaan, gangguan neurotik, gangguan somatoform, sindrom perilaku yang berhubungan dengan gangguan fisiologis dan faktor fisik, Gangguan kepribadian dan perilaku masa dewasa, retardasi mental, gangguan perkembangan psikologis, gangguan

¹⁴Dwi Hartanto, *Gambaran sikap dan dukungan Keluarga terhadap penderita gangguan jiwa dikecamatan kartasura*, (surakarta : 2014), hlm : 4

perilaku dan emosional dengan onset masa kanak dan remaja (Rusdi, 1998)".¹⁵

C. Urgensi Bimbingan Agama Islam Dalam Rehabilitasi Gangguan Jiwa

Urgensi Bimbingan Agama Islam Dalam Rehabilitasi Gangguan jiwa yaitu kesulitan yang harus dihadapi oleh seseorang karena hubungannya dengan orang lain, kesulitan karena persepsinya tentang kehidupan dan sikapnya terhadap dirinya sendiri. oleh karena itu penderita harus diingatkan kembali kepada tuntunan agama, melalui ajaran Al-quran mengingat segala fungsi jiwanya sedang terganggu, ia sangat sulit menerima realitas atau kenyataan yang ada, oleh karena itulah peran seseorang rahniawan sangat penting dalam membantu proses penderita gangguan jiwa untuk sembuh.

¹⁵Nadira Lubis, Hetty Krisnani, & Muhammad Ardiansyah, "*Pemahaman Masyarakat Mengenai gangguan jiwa dan keterbelakangan mental*", hlm : 389

BAB III
GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN DARUL
HAKIM II, KEC. KRADENAN, KAB. BLORA
DATA HASIL PENELITIAN

A. Profil Pondok Pesantren Darul Hakim II, Kec. Kradenan, Kab. Blora

1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Darul Hakim II, Kec. Kradenan, Kab. Blora

Sejarah Pondok Pesantren Darul Hakim II merupakan lembaga pendidikan islamiyah yang berada di tengah pemukiman penduduk Tambak, desa Sumber, Kecamatan Kradenan, Blora. pondok pesantren ini dikhususkan untuk menangani orang-orang yang mengalami penderita gangguan jiwa. Latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Darul Hakim II adalah adanya keinginan Kyai Mustain untuk mengambil, menyembuhkan, dan mendidik orang-orang gila jalanan di sekitar pondok pesantren yang diasuhnya agar bisa hidup normal, bermanfaat, dan diterima kembali oleh masyarakat.

Pondok Pesantren Pondok Pesantren Darul Hakim II berdiri pada tahun 2012, didirikan oleh Tipe Bapak Kyai Mustain. Pondok pesantren ini adalah salafiyah dan tipe pendidikan Agama Islamnya adalah Riyadloh Kubro dan Tarbiyah. Sejak berdiri pondok pesantren dibawah asuhannya itu sudah menangani lebih dari 50 orang yang saat ini beraktifitas normal sebagaimana mestinya. Kebanyakan pasien gangguan jiwa mengalami kesulitan ekonomi untuk merawat mereka, sehingga dirimpun dan dirawat dipesantren rehabilitasi ini.

Cara penyembuhannya di pondok pesantren ini pun bermacam-macam, salah satunya yaitu bimbingan agama, yaitu para pengurus pesantren mengajak mereka beribadah berdzikir setelah sholat, berdo'a, dan membaca Al-Qur'an. Dan setiap bulan sekali diadakan lapanan pada hari kamis pahing, untuk melakukan dzikir bersama dipesantren.

Di Pondok pesantren Darul Hakim II terdapat kurang lebih 50 kasus penderita gangguan jiwa. Sedangkan pada tahun 2020 jumlah penderita gangguan jiwa yaitu sekitar 45.

Menurut salah satu pengurus yayasan ponpes darul hakim II, pengurus lu yayasan lah yang mengusahakan seluruh biaya untuk mengelola pesantren. Ada juga donatur yang yang kerap memberikan bantuan tapi itu belum cukup karena jumlah pasien yang terus menambah. Dan pemerintah pun belum bergerak hingga saat ini, pihak pesantren hanya disarankan untuk membuat lembaga kesejahteraan Sosial (LKS) agar dapat bantuan dari pemerintah

2. Falsafah, Motto Pondok Pesantren Darul Hakim II, Kec. Kradenan, Kab. Blora

a) Falsafah

Pondok Pesantren Darul Hakim II, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Blora merupakan wadah untuk meningkatkan kualitas kesehatan jasmani dan rohani umat,

b) Motto

Pengurus Pondok Pesantren Darul Hakim II dalam kegiatan sehari-hari memiliki motto yang menjadikan sebagai salah satu bentuk motivasi yaitu

c) Visi dan Misi

1. Visi

Memasyarakatkan LKS untuk menegakkan agama menuju kesetiakawan

2. Misi

- Mengembangkan kemampuan sosial agar mampu mengelola dalam peningkatan pelayanan kelayan
- Menanamkan etos kerja agar dapat membangun kehidupan yang lebih baik di masa depan.

3. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Darul Hakim II

Dalam menunjang keberhasilan tujuan pondok pesantren darul hakim yang representatif, maka perlu sarana dan prasarana yang dipunyai oleh Pondok Pesantren Darul Hakim adalah : Status Gedung yaitu milik sendiri, Status Tanah yaitu tanah Wakaf dan Milik pengelola, Luas tanah yaitu kurang lebih 1.003 m, luas bangunan yaitu 158 m (lantai), Kamar santri gangguan jiwa yaitu 9 (sembilan) kamar, Jumlah ruang 5 (lima) lokal, Ruang Pimpinan Lembaga yaitu 1 (satu) lokal, dan Sarana Ibadah yaitu Masjid Roudlotul Muta'abbidin.

B. Bimbingan Agama Islam Untuk Mengatasi Penderita Gangguan Jiwa di Pondok Pesantren Darul Hakim II, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Blora

1. Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam di Pondok Pesantren Darul Hakim II, Kec. Kradenan, Kab. Blora

Bimbingan agama islam di Pondok Pesantren Darul Hakim II, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Blora sudah berjalan cukup lama. Bimbingan di berikan kepada seluruh penderita gangguan jiwa dengan tujuan memberikan bantuan atau pertolongan yaitu sebagai upaya menciptakan fisik, psikis, sosial dan spriritual untuk meningkatkan kualitas hidup menjadi lebih baik dan membantu individu untuk memperbaiki tingkah lakunya menjadi individu yang bertanggung jawab. Bimbingan agama islam yang diberikan kepada penderita gangguan jiwa bertujuan untuk proses penyembuhan, dan memberikan program tawakkal, memberikan beberapa edukasi yang terkait motivasi kelangsuangan hidup dan motivasi pada penderita gangguan jiwa. Pembimbing agama islam ini dilakukan mulai jam 08.00 sampai jam 16.00 namun hal ini dibagi dengan 3 sift yaitu sift pagi, sift siang, dan sift sore. Kemudian pada waktu visite penderita gangguan jiwa untuk diberikan materi-materi bimbingan agama islam dengan cara memberikan motivasi agar kesehatan mental gangguan jiwa tetap

stabil. Bimbingan agama islam di Pondok Pesantren Darul Hakim II, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Blora memberikan pelayanan komprehensif sesuai dengan ajaran-ajaran islam dan memberikan motivasi mengenai makna hidup penderita gangguan jiwa yang berusia lanjut. Berikut penuturan dari salah satu seksi pengobatan dipondok pesantren gangguan jiwa yaitu :

“jadi orang yang mengalami penderita gangguan jiwa merasa dirinya itu pasrah bahwa hidupnya sudah tak akan sembuh lagi, mereka berfiki bahwa sakit yang diderita mereka akan berujung tak akan sembuh. Namun pemberian bimbingan agama islam memberikan motivasi dimana motivasi itu bertujuan agar penderita gangguan jiwa tetap semangat dan tidak mudah mengeluh dengan keadaan yang sedang mereka alami. Karena kesembuhan merupakan kuasa Allah SWT maka kita harus senantiasa berdo’a meminta kesembuhan, selalu mengingat Allah, bersabar dan selalu yakin kalau dirinya akan sembuh.¹⁶

Bimbingan agama islam sangat penting selain pemberian motivasi mengenai makna hidp dan kesehatan mental penderita gangguan jiwa. Sesuai penuturan bapak mustain sebagai berikut ini :

“Untuk tujuan yang diberikan dalam kegiatan bimbingan agama islam yaitu memberikan proses penyembuhan terhadap penderita gangguan jiwa agar bisa sembuh seperti sedia kala. (wawancara, tanggal 20 oktober 2020)”.

Pernyataan bapak mustain dirasakan oleh Mareta (penderita gangguan jiwa yang sudah lumayan sembuh), beliau merasakan bahwa bimbingan agama islam ini tujuannya sangat baik dan membantu dalam mengatasi masalah fisik, psikis, sosial dan spiritualnya. Berikut penuturan Mareta kepada peneliti :

“ternyata gini mbak, bimbingan agama islam disini itu memang bener memberikan bantuan untuk para penderita gangguan jiwa disini, jadi kita dituntut untuk istiqomah setiap hari untuk beribadah seperti sholat, dzikir, istigosah, dll. (wawancara Penderita gangguan jiwa, tanggal 20 oktober 2020)”.

¹⁶(wawancara Pembimbing agama islam, tanggal 20 oktober 2020)”.

Berbeda dengan yang disampaikan oleh mbak ulin bahwa setelah mendapatkan bimbingan agama islam menyadarkannya hikmah dia gangguan jiwa, bahwa sakit itu merupakan pengguguran dosa dengan sabar dan ikhlas akan mempercepat kesembuhan agar seperti sedia kala. Berikut ini penuturannya kepada peneliti :

“jadi pelayanan bimbingan agama islam ini sangat menyadarkan banget untuk kesadaran pikiran saya sehingga sakit dari Allah SWT dari dosa-dosa itu dari pernah saya temui di waktu keadaan sehat (normal) sehingga saat ini allah SWT mau meningkatkan drajat seseorang yang keadaan gangguan jiwa harus sabar, ikhlas, yakin akan sembuh seperti sedia kala.¹⁷

Berbeda dengan yang di sampaikan oleh Subari bahwa setelah mendapatkan bimbingan agama islam menyadarkannya tentang hikmah sakit gangguan jiwa itu merupakan pengguguran dosa dengan sabar dan ikhlas akan mempercepat kesembuhan penderita gangguan jiwa agar bisa seperti sedia kala. Berikut penuturannya kepada peneliti

“jadi pelayanan bimbingan agama islam itu sangat menyadarkan lagi dan pikiran saya sehingga sakit gangguan jiwa saya dulu itu adalah musibah ujian dari Allah SWT dari dosa-dosa yang pernah saya lewati diwaktu sehat dan normal untuk sekarang ini sehingga ujian dari allah itu untuk meningkatkan drajat orang itu dari sakit dengan dasar sabar, ikhlas dan tabah sehingga sakit itu akan sembuh dengan sedia kala. (wawancara Penderita gangguan jiwa, tanggal 20 oktober 2020)”.

Subari juga mengatakan sebagai berikut :

“Untuk kegiatan bimbingan agama Islam ini memberikan sebuah bimbingan dengan mengajak berdoa dengan membaca surat Al-fatihah agar hati menjadi tenang, berdoa untuk kesembuhan dan yakin penuh kepada Allah SWT (Wawancara penderita gangguan jiwa, tanggal 20 oktober 2020)”.

Berdasarkan informasi dari pembimbing agama islam untuk mengatasi penderita gangguan jiwa dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan agama Islam itu menyadarkan kita tentang hikmah sakit yang merupakan ujian dan bukan musibah dari Allah SWT karena

¹⁷(wawancara Penderita gangguan jiwa, tanggal 20 oktober 2020)”.

dengan diuji sakit manusia akan dinaikan derajatnya dan memberikan dukungan moral spiritual dapat menumbuhkan respon positif untuk menghadapi sakit sesuai ajaran Islam.

2. Materi Bimbingan Agama Islam di Pondok Pesantren Darul Hakim II, Kec. Kradenan, Kab. Blora

Pembimbing Agama Islam memberikan materi bimbingan sesuai dengan tuntunan ajaran islam yang berpedoman kepada Al-Qur'an dan As-Sunah. Akan tetapi penyampaian materimateri disesuaikan dengan situasi dan kondisi penderita gangguan jiwa. Materi yang sering diberikan berkaitan dengan mengatasi kesehatan mental penderita gangguan jiwa. Berikut pernyataan yang diberikan (PAK) kepada peneliti :

“materi yang diberikan pembimbing islam kepada penderita gangguan jiwa yaitu berupa hikmah sakit, sabar, tawakkal, dan tabah dengan memberika materi ini penderita gangguan jiwa mengenal arti hidup, tujuan hidup yang lebih baik lagi”¹⁸

Materi yang disampaikan oleh pembimbing agama islam sangat mempengaruhi bagi pasien penderita gangguan jiwa karena dengan diberikan materi wawasan keislaman mereka menjadi lebih tenang dan nyaman dalam menghadapi kehidupan selama sakit menjadi lebih sabar dan tabah. Berikut penuturan Mareta :

“sakit yang saya alami waktu itu benar-benar bikin saya tidak tenang mbak, saya awalnya nggak yakin kalau bisa sembuh, tapi alhamdulillah selama ada do'a orang-orang yang peduli dan sayang sama saya. Saya bisa tenang menjalani proses penyembuhan. (Wawancara penderita gangguan jiwa, tanggal 20 oktober 2020)”.

Materi yang disampaikan oleh pembimbing dengan materi bimbingan agama Islam tidaklah mudah, apalagi dalam menyampaikannya kepada penderita gangguan jiwa, maka seorang pembimbing dalam memberikan materi harus dengan melihat situasi

¹⁸(Wawancara Pembimbing agama, tanggal 20 oktober 2020)”

dan kondisi penderita gangguan tersebut. Berikut pendapat dari ibu ninik :

“Untuk penderita gangguan jiwa tidak bisa menangkap secara baik mengenai materi yang kita sampaikan kepada mereka dikarenakan kondisi penderita gangguan jiwa, apalagi penderita gangguan jiwa yang sudah parah kejiwaannya sehingga membutuhkan tenaga yang ekstra dalam menyampaikan materi dengan intonasi dan unggah-ungguh supaya pasien menjadi nyaman kemudian mampu memahami dan manut apa yang kita sampaikan. Seperti itu mbak. Dan kita jelaskan pada penderita gangguan jiwa yang sudah mulai sembuh sakit yang mereka alami itu bukanlah musibah, namun pengguguran dosa dan sebuah ujian karena dengan ujian kita akan dinaikan drajat kita, do’a untuk penderita gangguan jiwa dan tidak lupa mengingatkan dan memberikan sedikit materi atau wawasan kepada pihak keluarga yang sering datang ke pondok pesantren, sangat membutuhkan dorongan atau bantuan dari keluarga”¹⁹

Materi yang diberikan menjelaskan mengenai hikmah sakit dan tawakkal, sabar, dan ikhlas itu sangatlah penting bagi penderita gangguan jiwa sebab makna tawakal memberikan arti berserah diri kepada Allah SWT, memperbanyak beristighfar dan mengucapkan kalimah tayyibah. Sesuai penuturan dari ibu Ninik dan bapak Mustain sebagai berikut:

“pelayanan terhadap penderita gangguan jiwa di mulai dengan memberikan bimbingan agama islam untuk mengucapkan istighfar dan kalimah tayyibah yang lain kemudian diajak dan diingatkan agar selalu berdzikir kepada Allah SWT, karena dengan cara berdzikirlah salah satu cara kita mendekatkan diri kepada Allah SWT, karena takdir allah adalah kuasa dari Allah”²⁰

Berdasarkan deskripsi diatas penulis menyimpulkan bahwa materi bimbingan agama islam yang disampaikan oleh pembimbing agama islam merupakan materi yang berisi tentang hikmah sakit, tawakkal,

¹⁹(Wawancara Pembimbing agama islam, tanggal 20 oktober 2020)”.
²⁰(Wawancara Pembimbing agama islam, tanggal 20 oktober 2020)”.

sabar dan bagaimana kita menyikapi penyakit yang diderita penderita gangguan jiwa dengan mengajak solat, berdzikir, sabar, tawakal kepada Allah SWT, dan dengan bimbingan do'a agar mendapatkan selalu ridho Allah.

3. Metode Bimbingan Agama Islam di Pondok Pesantren Darul Hakim II, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Blora

Bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Darul Hakim II, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Blora merupakan proses pemberian bantuan terarah kepada penderita gangguan jiwa, terus menerus dan sistematis kepada setiap individu agar mereka dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadist ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Hadist.

Bimbingan agama Islam dalam memberikan materi yang berkaitan dengan hikmah sakit, tawakkal, kesabaran ketabahan dalam menghadapi ujian dari Allah SWT karena dengan ujianlah hambanya akan dinaikan drajatnya, metode yang digunakan pembimbing agama Islam yaitu sebagai berikut :

- a. Metode Individual yaitu metode yang digunakan oleh pembimbing agama Islam kepada penderita gangguan jiwa dengan cara berkomunikasi langsung atau tatap muka. Melalui teknik melakukan interaksi atau percakapan langsung dengan penderita gangguan jiwa sekaligus mengamati aktivitas yang dilakukan penderita gangguan jiwa. Berikut penuturan ibu ninik :

“Metode Individual ini mbak digunakan ketika diruangan dengan melakukan visite penderita gangguan jiwa secara tatap muka dengan mengamati penderita gangguan jiwa karena bagi mereka kebanyakan membutuhkan penanganan secara serius sehingga pembimbing agama

melakukan kunjungan atau memberi ketenangan dan doa” untuk penderita gangguan jiwa”.²¹
 Metode kelompok yaitu metode yang digunakan pembimbing agama islam untuk berkomunikasi dengan penderita gangguan jiwa dalam satu kelompok atau dengan teknish diskusi secara kelompok semua penderita gangguan jiwa. Kemudian memberikan materi kepada kelompok tersebut. Berikut Pemaparan dari bapak musta'in:

“metode kelompok ini kami gunakann sama dengan metode ceramah yaitu kami memberikan do'a, motivasi dan mengingatkan beribadah secara menyeluruh atau bersamaan secara kelompok mbak. (wawancara dengan pembimbing agama islam, 20 oktober 2020)

Metode yang digunakan oleh pembimbing agama islam di tujukan kepada penderita gangguan jiwa agar bisa memahami dan menerima materi. Bapak Mustain selaku rohaniawan berpendapat bahwa teknik bimbingan agama Islam yang diberikan rohaniawan kepada penderita gangguan jiwa dengan metode langsung atau *face to face* dengan penderita gangguan jiwa, menuntun untuk membaca itighfar walau hanya dengan niat dan berdzikir bersama. Berikut tanggapan bapak Mustain :

“Metode yang diberikan oleh pembimbing agama kepada penderita gangguan jiwa adalah metode bilisan dengan cara *face to face* kemudian dengan cara mengajak membaca istighfar dan berdzikir yang dibantu oleh penderita gangguan jiwa, kemudian memberikan sedikit materi hikmah sakit. Materi yang diberikan adalah berupa hikmah sakit, motivasi, dan diberi ketenangan, dengan tujuan agar penderita gangguan jiwa memiliki motivasi dan semangat tinggi untuk sembuh seperti sedia kala dan selau mengingat kepada Allah SWT”.²²

Mareta mengungkapkan tentang metode bimbingan Agama Islam yang diberikan kepada pasien penderita gangguan jiwa, berikut pendapat beliau yang disampaikan kepada peneliti:

²¹(wawancara pembimbing agama islam, tanggal 20 oktober 2020)”

²²(Wawancara dengan pembimbing agama islam, tanggal 20 Oktober 2020)”

“Saya suka mbak disini, ada yang memberi do’a, ada yang ngasih ceramah, nasihat, dan meyakinkan saya sehingga saya bisa sembuh seperti sekarang ini. Namun adanya kegiatan bimbingan agama disini saya pribadi tambah semangat pengen cepet pulih kembali supaya bisa pulang dan aktivitas seperti dulu”²³

Berdasarkan deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa penderita gangguan jiwa membutuhkan perhatian dan pelayanan kesehatan secara baik. Metode dan teknik yang digunakan oleh pembimbingagama islam mampu memberikan perubahan dan motivasi keinginan sembuh yang baik bagi penderita gangguan jiwa. Pelaksanaan bimbingan agama Islam yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Hakim II Kecamatan Kradenan, Kabupaten Blora sebagai berikut, penuturan dari ibu ninik :

“Pembimbing agama islam diwajibkan datang pukul 08.00 kemudian dilanjut jam 09.00 Pembimbing agama melakukan visite ke penderita gangguan jiwa untuk memberikan bimbingan agama dengan do’a, sholat dhuha, istighosah, dzikir, agar merak bisa tenang”.²⁴

Berdasarkan pemaparan dari pembimbing agama islam, pelayanan bimbingan agama Islam di pondok pesantren darul hakim II sangatlah terstruktur dan menggunakan etika yang sangat baik.

4. Evaluasi Proses Bimbingan Agama Islam Bagi Penderita Gangguan Jiwa di Pondok Pesantren Darul Hakim II, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Blora

Evaluasi proses merupakan evaluasi yang dilakukan untuk melihat apakah pelaksanaan program sesuai dengan strategi yang telah direncanakan, dalam ungkapan yang lain, evaluasi proses bertujuan untuk mengidentifikasi atau memprediksi dalam

²³(Wawancara penderita gangguan jiwa yg sudah sembuh, tanggal 20 oktober 2020)”

²⁴(Wawancara pembimbing agama islam, tanggal 25 oktober 2020)”.

proses pelaksanaan, seperti cacat dalam desain prosedur atau implementasinya.

Evaluasi proses sangat penting bagi berjalannya suatu program, baik itu program pendidikan, pembelajaran, ataupun pelatihan. Secara umum, evaluasi proses memiliki fungsi utama, untuk menilai kemampuan pembimbing dalam menerapkan semua kompetensi dan ketrampilan yang diperlukan pada proses pembimbingan atau pelaksanaan. Prinsip pelaksanaan evaluasi proses berdasarkan ketentuan penilaian, proses harus dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan mengacu pada peraturan yang berlaku. Berdasarkan kinerja, aspek yang dinilai dalam penilaian proses adalah kinerja yang dapat diamati dan dipantau. Dilaksanakan secara konsisten, penilaian proses dilaksanakan secara teratur setiap tahun.

Evaluasi proses sangat penting bagi keberhasilan bimbingan untuk mencapai keberhasilan dalam kegiatan bimbingan menggunakan konsep evaluasi proses, prosedur pelaksanaan evaluasi pada aspek proses di antaranya; menentukan tujuan evaluasi, menentukan kriteria evaluasi, memilih desain evaluasi.

Bagian terpenting yang harus dipahami dalam evaluasi proses bimbingan adalah penekanannya pada usaha perbaikan yang dapat dilakukan berkenaan dengan aspek proses program bimbingan. Sebagaimana kita ketahui bahwa dalam melaksanakan program bimbingan, pembimbing harus memiliki perencanaan bimbingan yang disebut satuan layanan. Meskipun pembimbing telah membuat satuan layanan dengan baik, akan tetapi sangat mungkin ketika dilaksanakan, perencanaan tersebut tidak sesuai dengan harapan pembimbing. Pada konteks tersebut pembimbing perlu untuk menelaah berbagai kelemahan yang terdapat dalam program tersebut, dan akhirnya dapat menyusun rencana dan melaksanakan program yang lebih baik.

Program evaluasi bimbingan agama yang ada di Pondok Pesantren Darul Hakim II yaitu evaluasi bimbingan agama Islam

mengenai evaluasi keterlaksanaan program dan ketercapaian materi. Evaluasi yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Hakim II merupakan tanggung jawab pengurus dan pembimbing, pembimbing agama islam bertanggung jawab terhadap penerima manfaat setiap hari melalui observasi pekerja sosial terhadap perilaku keseharian penerima manfaat apakah ada perubahan atau tidak sedangkan pengevaluasian seorang pembimbing terhadap penerima manfaat pada saat pelaksanaan bimbingan agama selesai dengan cara *face to face*.

Model evaluasi yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Hakim II Kecamatan Kradenan, Kabupaten Blora, menggunakan model evaluasi proses. Model evaluasi proses ini untuk mengetahui tujuan evaluasi, kriteria evaluasi, dan desain evaluasi. Seperti yang diungkapkan ibu Ninik, kegunaan evaluasi proses di Pondok Pesantren Darul Hakim II, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Blora.

“Dimaksudkan agar penderita gangguan jiwa mengetahui sejauh mana bimbingan dilakukan diterima atau tidak, selama ini mengenai atau tidak, untuk lebih meningkatkan lagi metode apa yang dipakai seorang pembimbing, misalnya oh metode ini kurang bagus, kemudian dikemas lagi untuk menjadi yang lebih baik, dan mengetahui sejauh mana si penerima manfaat menangkap pesan”.

Dengan menggunakan evaluasi tidak lepas dengan adanya konsep evaluasi proses. Konsep evaluasi proses di Pondok Pesantren Darul Hakim II Kecamatan Kradenan Kabupaten Blora bertujuan untuk menyediakan informasi sebagai dasar memperbaiki program, serta untuk mencatat, dan menilai prosedur kegiatan.

Bisa disimpulkan bahwa di Pondok Pesantren Darul Hakim II Kecamatan Kradenan Kabupaten Blora dengan melaksanakan evaluasi proses perlu adanya konsep evaluasi, di konsep evaluasi prosesnya bertujuan untuk memperbaiki metode dan materi, serta untuk menilai prosedur kegiatan yang sudah dilaksanakan.

Tujuan evaluasi merupakan hal yang sangat penting karena berdasarkan tujuan inilah pembimbing akan melakukan evaluasi

sebagaimana yang di ungkapkan Alvan selaku pengurus pondok pesantren.

BAB IV
ANALISIS BIMBINGAN AGAMA ISLAM BAGI PENDERITA
GANGGUAN JIWA DI PONDOK PESANTREN DARUL HAKIM II
KECAMATAN KRADENAN KABUPATEN BLORA

A. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Bagi Penderita Gangguan Jiwa di Pondok Pesantren Darul Hakim II, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Blora.

Bimbingan agama Islam merupakan wahana untuk mengarahkan para penderita gangguan jiwa untuk bisa hidup seperti sedia kala. hidup sesuai aturan yang ditetapkan oleh syari'at Islam berdasarkan atas al-Qur'an dan as-Sunnah. Pencapaian tujuan tersebut sulit terlaksana dengan baik apabila tidak memiliki metode yang sesuai yang diterima oleh penderita gangguan jiwa. Pelaksanaan bimbingan agama Islam sendiri diwajibkan bagi penderita gangguan jiwa yang beragama Islam untuk mengikuti berbagai macam kegiatan bimbingan. Hal ini bertujuan agar keimanan para penderita gangguan jiwa tidak mengalami degradasi, selain itu para penderita gangguan jiwa juga bisa mengendalikan emosinya.

Bimbingan agama Islam yang diterapkan di pondok pesantren Darul Hakim II dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang sebagaimana yang diharapkan. Arifin mengungkapkan mengenai tujuan bimbingan agama Islam bahwa tujuannya adalah untuk membantu si terbimbing supaya memiliki *religious reference* (sumber pegangan agama) untuk memecahkan problem agar timbul kesadaran dan kemampuan serta bersedia mengamalkan ajaran agamanya.²⁵

Program bimbingan agama Islam bagi Penderita Gangguan Jiwa di Pondok Pesantren Darul Hakim II, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Bloradi antaranya akidah, syari'ah (wudhu, sholat, membaca doa, istighozah, dzikir) dan akhlakul karimah. Dengan adanya program bimbingan tersebut pasti memiliki tujuan yang sangat bagus bagi penderita

²⁵Amin, Samsul Munir. 2010. *Bimbingan Konseling Islam*. Jakarta : amzah

gangguan jiwa, bimbingan agama Islam dilaksanakan bertujuan agar penderita gangguan jiwa dapat meyakini keimanannya, mampu melaksanakan (wudhu, sholat, membaca doa, istighozah, dzikir) serta melakukan sesuatu perbuatan yang baik. Pembimbing harus mampu membaca situasi dan kondisi para penderita gangguan jiwa serta dapat memberi contoh atau teladan yang baik. Berkenaan dengan hal ini, tentu saja pembimbing harus dapat mengetahui keadaan para penderita gangguan jiwa ketika pelaksanaan bimbingan agama Islam. Bimbingan agama harus dilakukan oleh pembimbing yang mengetahui dan menguasai pengetahuan agama yang luas. Kriteria seorang petugas bimbingan agama Islam yaitu:

1. Kemampuan profesional (ahli) yaitu mempunyai keahlian atau profesional di bidang keagamaan. Yaitu memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai agama Islam.
2. Sifat pribadi yang baik (Akhlaq yang mulia) ditandai dengan adanya beberapa macam sifat diantaranya :
 - a. Siddiq (mencintai dan membenarkan kebenaran), yaitu: cinta pada kebenaran dan mengatakan benar atas sesuatu yang memang benar.
 - b. Amanah (bisa dipercaya), yaitu: dapat menjaga rahasia.
 - c. Tabligh (Menyampaikan apa yang seharusnya disampaikan), yaitu menyampaikan ilmunya, jika diminta nasehat, diberikan sesuai dengan apa yang dimiliki.
 - d. Fatanah (cerdas, berpengetahuan luas), yaitu: kecerdasan memadai termasuk inovatif, kreatif, cepat tanggap.
 - e. Mukhlis (ikhlas menjalani tugas), yaitu: ikhlas dengan tugasnya karena mencari ridlo Allah SWT.
 - f. Sabar, yaitu: ulet, tabah, ramah, tidak mudah putus untuk mendengarkan keluh kesah.
 - g. Tawadlu, (rendah diri), yaitu: punya rasa rendah diri, tidak sombong, tidak merasa tinggi secara kedudukan serta serta ilmu.

- h. Shalih (mencintai, melakukan, membina, menyokong kebaikan), dengan sifat shalih akan memudahkan segala tuganya sebagai pembimbing.
 - i. Adil, mendudukan masalah sesuai dengan situasi dan kondisinya secara proposional.
 - j. Mampu mengendalikan diri, yaitu: memiliki kemampuan yang kuat untuk mengendalikan diri dan menjaga kehormatan sendiri.
5. Kemampuan kemasyarakatan (hubungan sosial), yaitu seseorang pembimbing keagamaan harus memiliki kemampuan hubungan sosial, (Ukhuwah Islamiyah) yang tinggi.
 6. Ketaqwaan kepada Allah, merupakan syarat dari segala yang harus dimiliki oleh seorang pembimbing keagamaan, sebab ketaqwaan merupakan sifat yang paling baik.²⁶

Ahmad Juntika berpendapat bahwa pemberian bantuan tidak hanya diberikan individu yang sehat melainkan terhadap individu yang sedang sakit dan berbagai problematika yang mengiringinya sehingga membutuhkan membutuhkan bantuan untuk meningkatkan spiritual yang terus menerus menurun karena kondisi fisik dan psikis yang tidan sehat dengan tuntunan ajaran Islam. Bimbingan Agama Islam di Pondok Pesantren Darul Hakim II, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Blora merupakan suatu upaya untuk mengatasi kesehatan mental penderita gangguan jiwa dengan memberikan materi hikmah sakit dan motivasi sehingga mampu bersikap tabah, ikhlas, sabar, tawakal dalam menghadapi masalah dengan pendekatan agama dan yakin bisa sembuh seperti sedia kala. Dalam bab ini penulis menganalisis pemberian bimbingan agama Islam meliputi tujuan, materi, metode dan dampak bimbingan agama Islam untuk mengatasi kesembuhan.

²⁶ Ainur rahim faqih, *Bimbingan dan konseling dalam islam*,(Yogyakarta: UII Pers, 2001), hlm. 46-52

B. Analisis Bagaimana Penderita Gangguan Jiwa di Pondok Pesantren Darul Hakim II, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Blora

Faktor yang mempengaruhi kesehatan mental secara garis besar yaitu terdiri dari faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal merupakan yang mempengaruhi kesehatan mental yang mencakup ekonomi, politik, kebiasaan, keadaan sosial, sedangkan faktor internal merupakan faktor yang mempengaruhi kesehatan mental baik secara kepribadian, psikologis, keberagaman dan kepribadian individu. Sementara bapak Saikhun selaku rohaniawan mengungkapkan bahwa kesehatan mental dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal sehingga keduanya dapat mempengaruhi dalam kehidupan suatu individu.²⁷

Penderita gangguan jiwa dalam penelitian ini yaitu penderita gangguan jiwa yang pelaksanaan bimbingan agama islamnya disesuaikan dengan kondisi psikologis penderita gangguan jiwa, sehingga bimbingan agama islam tidak sama antara satu dengan lainnya. Umumnya, penderita gangguan jiwa yang ringan maupun yang parah mengalami kecemasan, kekhawatiran, tingkat depresi, bahkan sikap dalam menghadapi gangguan jiwa yang dialami. Bimbingan agama islam menjadi penting dalam menghilangkan perasaan-perasaan tersebut, dan menumbuhkan semangat hidup dan yakin akan sembuh seperti sedia kala. Seperti penuturan Subari :

“jadi gini mbak, sebelumnya saya sudah pasrah sama kondisi yang saya alami dulu, mental saya tidak kuat dan saya tidak yakin bakal sembuh seperti sedia kala. Dari situ saya dapat motivasi dan diberi semangat mbak, jadi saya merasa tenang dan saya dioakan apalagi dikasih motivasi dan semangat setiap hari”.²⁸

Bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Darul Hakim II, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Blora membawa dampak yang positif baik untuk pasien maupun keluarga sebagaimana wawancara dengan Subari. Dengan adanya informan tersebut menjelaskan bahwa bimbingan

²⁷Drajat, Z. (2001). *Kesehatan Mental*. Jakarta: Toko Gunung Agung. Hlm.73

²⁸(wawancara penderita gangguan jiwa, tanggal 25 oktober 2020)

agama Islam menjadikan mereka dapat berfikir positif, lebih tenang, semangat, ikhlas dan lebih mengingat Allah SWT. Hal tersebut menunjukkan bahwa bimbingan agama Islam sangat penting bagi penderita gangguan jiwa di Pondok Pesantren Darul Hakim II, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Blora.

C. Analisa Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam di Pondok Pesantren Darul Hakim II, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Blora

Bimbingan Agama Islam dalam pelaksanaannya Pembimbing bukan hanya memberikan bimbingan saja namun seorang Pembimbing juga juga berperan sebagai konsultan. Pembimbing agama islam di Pondok Pesantren Darul Hakim II, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Blora memiliki kelemahan pada sumber daya manusianya yaitu dengan minimnya tenaga pembimbing maka proses bimbingan agama Islam waktunya minim untuk satu gangguan jiwa dalam memberikan bimbingan karena jumlah penderita gangguan jiwa. Menurut penulis untuk mengatasi masalah tersebut terbut maka diperlukan adanya penambahan penderita gangguan jiwa dengan tenaga profesional terkait dengan penambahan waktu, agar pelayanan yang diberikan lebih komprehensif, profesional dan maksimal.²⁹

D. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Untuk Mengatasi Gangguan Jiwa di Pondok Pesantren Darul Hakim II, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Blora

Bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Darul Hakim II, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Blora merupakan proses pemberian bantuan terarah kepada penderita gangguan jiwa, terus menerus dan sistematis kepada setiap individu agar mereka dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan

²⁹(wawancara pembimbing agama islam, tanggal 25 oktober 2020)

Hadist ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Hadist.

Bimbingan agama islam dalam memberikan materi yang berkaitan dengan hikmah sakit, tawakkal, kesabaran ketabahan dalam menghadapi ujian dari Allah SWT karena dengan ujianlah hambanya akan dinaikan drajatnya.

1. Metode bimbingan agama islam ntk mengatasi gangguan jiwa di Pondok Pesantren Darul Hakim II, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Blora yaitu sebagai berikut :

1. Metode Individual yaitu metode yang digunakan oleh pembimbing agama islam kepada penderita gangguan jiwa dengan cara berkomunikasi langsung atau tatap muka. Melalui teknik melakukan interaksi atau percakapan langsung dengan penderita gangguan jiwa sekaligus mengamati aktivitas yang dilakukan penderita gangguan jiwa. Berikut penuturan ibu ninik :

“Metode Individual ini mbak digunakan ketika diruangan dengan melakukan visite penderita gangguan jiwa secara tatap muka dengan mengamati penderita gangguan jiwa karena bagi mereka kebanyakan membutuhkan penanganan secara serius sehingga pembimbing agama melakukan kunjungan atau memberi ketenangan dan doa” untuk penderita gangguan jiwa”.³⁰

2. Metode kelompok yaitu metode yang digunakan pembimbing agama islam untuk berkomunikasi dengan penderita gangguan jiwa dalam satu kelompok atau dengan teknisn diskusi secara kelompok semua penderita gangguan jiwa. Kemudian memberikan materi kepada kelompok tersebut. Berikut Pemaparan dari bapak musta'in:

“metode kelompok ini kami gunakann sama dengan metode ceramah yaitu kami memberikan do'a, motivasi dan mengingatkan beribadah secara menyeluruh atau bersamaan secara kelompok mbak.³¹

³⁰(wawancara pembimbing agama islam, tanggal 20 oktober 2020)”

³¹(wawancara dengan pembimbing agama islam, 20 oktober 2020)

Metode yang digunakan oleh pembimbing agama islam di tujukan kepada penderita gangguan jiwa agar bisa memahami dan menerima materi. Bapak Mustain selaku rohaniawan berpendapat bahwa teknik bimbingan agama Islam yang diberikan rohaniawan kepada penderita gangguan jiwa dengan metode langsung atau *face to face* dengan penderita gangguan jiwa.

3. Metode Langsung

Penderita gangguan jiwa memiliki latar belakang berbeda beda, maka bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Darul Hakim II, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Blora dengan metode langsung atau *face to face* baik secara berkelompok maupun individu maka dengan ini sangat efektif karena dengan cara yang seperti ini pembimbing agama dapat bertemu dan menyampaikan secara langsung materi bimbingan agama Islam kepada penderita gangguan jiwa sehingga mereka dapat mengerti dan memahami dengan mudah dan mampu menerimanya. Di samping itu penderita gangguan jiwa yang kondisi psikisnya masih belum stabil dapat ditangani langsung oleh petugas kesehatan di Pondok tersebut.³²

Penentuan metode yang akan digunakan dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam dapat menggunakan beberapa pertimbangan seperti masalah/problem yang sedang dihadapi, tujuan penyelesaian masalah, keadaan pihak yang dibimbing, kemampuan pembimbing mempergunakan metode, sarana dan prasarana yang tersedia, kondisi dan lingkungan sekitar serta biaya yang tersedia.³³

Pembimbing Agama ketika memberikan layanan terlebih dahulu seorang Pembimbing harus mampu memahami kondisi psikis penderita gangguan jiwa serta mengetahui latar belakang dan

³²(wawancara dengan pembimbing agama islam, 20 oktober 2020)

³³ Saerozi, 2015. *Pengantar Bimbingan Dan Penyuluhan Islam*. Semarang : CV Karya Abadi Jaya. hlm 87

asal usul permasalahannya. Karena masing-masing orang biasanya memiliki pemahaman tentang keagamaan yang berbeda-beda serta permasalahannya awal mula mereka bisa seperti sekarang ini. Teknik seperti ini sangat penting karena akan menentukan dan mempermudah pemberian materi bimbingan agama Islam yang akan disampaikan. Berikut penuturan bapak Mustain selaku Pembimbing Agama Islam di Pondok Pesantren Darul Hakim II, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Blora“Dengan menggunakan metode langsung atau *face to face* dalam melakukan bimbingan agama Islam bisa mempermudah memahami masing-masing karakter dan memahami Permasalahannya. Lebih mempermudah menyampaikan materi bimbingan agama.³⁴

2. Materi bimbingan agama islam untuk mengatasi penderita gangguan di Pondok Pesantren Darul Hakim II, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Blora

Materi yang diberikan pembimbing kepada penderita gangguan jiwa berpedoman pada Al-Qur'an dan As-Sunnah yang di dalamnya memiliki banyak kandungan tentang kehidupan manusia. Al-Qur'an merupakan pedoman bagi petugas rohani dalam memberikan atau menyampaikan materi bimbingan rohani Islam yaitu dengan menyampaikan motivasi hidup, pelajaran hidup, menyadarkan atau memahami atas ujian yang dihadapi. Materi yang diberikan oleh rohaniawan anantara lain adalah hikmah sakit, motivasi kelangsungan hidup. Berikut penuturan bapak Mustain yaitu :

“Materi bimbingan agama Islam berisi tentang hikmah sakit ketawakalan, kesabaran, ketabahan dan keikhlasan. Tujuannya supaya penderita gangguan jiwa mengerti dan memahami makna dari ujian yaitu berupa sakit tersebut, sehingga penderita gangguan jiwa yang tadinya mengeluh, gelisah, cemas, ngamuk ngamuk, tidak bisa tenang dan berpikiran negatif menjadi bersikap lebih tenang dalam

³⁴(wawancara dengan pembimbing agama islam, 25 oktober 2020)

kondisinya tersebut agar memiliki semangat keinginan sembuh.”³⁵

Pembimbing agama islam dalam memberikan materi harus mampu menyesuaikan situasi dan kondisi gangguan jiwa si penderita bahwa tidak semua bisa menerima materi yang disampaikan karena latar kondiri penderita gangguan jiwa sangatlah berbeda-beda. Apabaila dalam kondisi masih bisa diajak komunikasi maka materi dapat berupa motivasi, hikmah sakit, bimbingan do’a, membaca do’a, tuntunan berdzikir untuk kesembuhan. Jika penderita gangguan jiwa sudah parah, dalam kondisi sudah susah untuk berkomunikasi dengan baik maka petugas pembimbing agama cukup mendoakan saja. Materi yang biasa disampaikan kepada penderita gangguan jiwabiasanya adalah materi tentang sabar, hikmah sakit, tabah, dan taawakal bagaimana menerima sakit dengan rasa ikhlas, serta motivasi agar mengingat Allah SWT. Berikut penuturan dari Maretayaitu :

“Materi yang diberikan pembimbing agama Islam mampu membuat hati dan pikirannya menjadi lebih tenang. Jadi materi bimbingan agama Islam sangat penting dan disesuaikan dengan kondisi penderita gangguan jiwa yang senantiasa diarahkan sesuai dengan ajaran Islam yang menganut dengan Al-Qur’an dan Al-Hadist”.³⁶

Dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Darul Hakim II, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Blora memberikan materi bimbingan meliputi ibadah, hikmah sakit serta berdo’a dan berdzikir.

a) Ibadah

Ibadah sangat penting dilakukan oleh penderita gangguan jiwa untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, dengan beribadah penderita gangguan jiwa akan merasa lebih tenang, nyaman dan ikhlas penuturan dari bapak Mustain.

³⁵(wawancara dengan pembimbing agama islam, 25 oktober 2020)

³⁶(wawancara dengan penderita gangguan jiwa, 25 oktober 2020)

b) Shalat

Shalat merupakan ibadah yang wajib dilakukan oleh seorang muslim meskipun dalam keadaan sakit atau tidak sadar akal. Pembimbing agama islam mengingatkan ibadah shalatnya. Shalat seharusnya tetap dilaksanakan. Pembimbing harus cukup bijak dalam mengaitkan shalat dengan kesembuhan penyakit. Kesembuhan penyakit tidak hanya dari segi lahir, seperti berobat, tetapi harusdibarengi dengan usaha batin, yaitu dengan memohon, berdoa meminta pertolongan kepada Allah SWT, salah satunya adalah dengan ibadahshalat.³⁷

Islam memberikan kemudahan pada umatnya untuk mengerjakan shalat sesuai dengan kemampuan dan kondisi pendeita gangguan jiwa, penderita ganggan jiwa apabila tidak mampu melaksanakan shalat dengan berdiri, maka boleh dilakukan sambil duduk, berbaring, atau bahkan dengan isyarat yang bisa dilakukan para penderita gangguan jiwa.³⁸

c) Berdoa dan Berdzikir

Materi yang disampaikan pembimbing agama islam kepada penderita gangguan jiwa adalah doa. Pembimbing agama islam mengingatkan kepada penderita gangguan jiwa untuk selalu berdoa kepada Allah swt agar dapat diberi kesembuhan dari penyakit yang dideritanya. Pembimbing agama islam selalu mengingatkan kepada penderita gangguan jiwa untuk dapat sembuh seperti sedia kala secara lahir dan batin, tenaga medis dan pembimbing agama hanyalah perantara dalam mengobati sedangkan yang menyembuhkan sesungguhnya adalah Allah SWT.³⁹

Pembimbing agama islam selalu mengingatkan penderita gangguan jiwa yang tengah ngamuk ngamuk, tidak selayaknya penderita gangguan jiwa ngamuk ngamuk dengan berlebihan, tetapi

³⁷(wawancara dengan pembimbing agama, 25 oktober 2020)

³⁸(wawancara dengan pembimbing agama, 25 oktober 2020)

³⁹(wawancara dengan pembimbing agama, 25 oktober 2020)

seharusnya memperbanyak berdzikir kepada Allah SWT. Doa dan dzikir menurut peneliti, yang diajarkan pembimbing agama sangat bermanfaat. Dengan berdoa dan berdzikir hati menjadi tenang dan tentram, sehingga meningkatkan semangat dan motivasi gangguan jiwa untuk bisa sembuh seperti sedia kala.⁴⁰

⁴⁰(wawancara dengan pembimbing agama, 25 oktober 2020)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Darul Hakim II, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Blora merupakan proses pemberian bantuan terarah kepada penderita gangguan jiwa, terus menerus dan sistematis kepada setiap individu agar mereka dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadist ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Hadist.
2. Bimbingan agama islam di Pondok Pesantren Darul Hakim II, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Blora sudah berjalan cukup lama. Bimbingan di berikan kepada seluruh penderita gangguan jiwa dengan tujuan memberikan bantuan atau pertolongan yaitu sebagai upaya menciptakan fisik, psikis, sosial dan spriritual untuk meningkatkan kualitas hidup menjadi lebih baik dan membantu individu untuk memperbaiki tingkah lakunya menjadi individu yang bertanggung jawab. Bimbingan agama islam yang diberikan kepada penderita gangguan jiwa bertujuan untuk proses penyembuhan, dan memberikan program tawakkal, pemberian beberapa edukasi yang terkait motivasi kelangsungan hidup dan motivasi pada penderita gangguan jiwa. Pembimbing agama islam ini dilakukan mulai jam 08.00 sampai jam 16.00 namun hal ini dibagi dengan 3 sift yaitu sift pagi, sift siang, dan sift sore. Kemudian pada waktu visite penderita gangguan jiwa untuk diberikan materi-materi bimbingan agama islam dengan cara memberikan motivasi agar kesehatan mental gangguan jiwa tetap stabil. Bimbingan agama islam di Pondok Pesantren Darul Hakim II, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Blora memberikan pelayanan komprehensif sesuai dengan ajaran-ajaran islam dan memberikan

motivasi mengenai makna hidup penderita gangguan jiwa yang berusia lanjut.

3. Pembimbing agama islam dalam memberikan materi harus mampu menyesuaikan situasi dan kondisi gangguan jiwa si penderita bahwa tidak semua bisa menerima materi yang disampaikan karena latar kondiri penderita gangguan jiwa sangatlah berbeda-beda. Apabaila dalam kondisi masih bisa diajak komunikasi maka materi dapat berupa motivasi, hikmah sakit, bimbingan do'a, membaca do'a, tuntunan berdzikir untuk kesembuhan. Jika penderita gangguan jiwa sudah parah, dalam kondisi sudah susah untuk berkomunikasi dengan baik maka petugas pembimbing agama cukup mendoakan saja. Materi yang biasa disampaikan kepada penderita gangguan jiwa biasanya adalah materi tentang sabar, hikmah sakit, tabah, dan taawakal bagaimana menerima sakit dengan rasa ikhlas, serta motivasi agar mengingat Allah SWT.

B. Saran-saran

Setelah dilakukan penelitian terhadap bimbingan agama Islam untuk mengatasi kesehatan mental penderita gangguan jiwa di Pondok Pesantren Darul Hakim II, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Blora bahwa demi meningkatkan kualitas komunikasi pembimbing agama di maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Pembimbing agama di Pondok Pesantren Darul Hakim II, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Blora
 - a) Meningkatkan pelayanan bimbingan agama Islam secara baik karena aktivitas pembimbing agama sangat berpengaruh terhadap mental spiritual penderita gangguan jiwa.
 - b) Meningkatkan kesehatan mental terhadap penderita gangguan jiwa mengenai kesehatana mentalnya khususnya penderita gangguan jiwa yang membutuhkan perhatian khusus karena penderita

gangguan jiwa membutuhkan motivasi baik dan ketenangan dari pembimbing agama islam maupun keluarga.

- c) Melakukan evaluasi terhadap pembimbing agama islam terkait pelayanan yang diberikan kepada di Pondok Pesantren Darul Hakim II, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Blora.
2. Bagi di Pondok Pesantren Darul Hakim II, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Blora seharusnya :
- a) Menjaring tenaga pembimbing agama islam yang berkompeten di bidangnya atau lulusan yang sesuai dengan bimbingan agama islam agar kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) lebih unggul.
 - b) Membuka Kerjasama dengan berbagai pihak untuk memenuhi ketersediaan tim kesehatan yang lengkap dari profesi lain seperti pembimbing agama dan pekerja sosial.
 - c) Bagi Manajemen pondok pesantren meningkatkan mutu pelayanan kualitas bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Darul Hakim II, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Blora
 - d) agar dapat tercapai visi dan misi pondok pesantren dan citra pondok pesantren di mata masyarakat.

3. Penutup

Penulis mengucapkan syukur atas segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah dan segala anugerah kepada penulis sehingga penulis dapat menyusun skripsi hingga selesai. Penulis sadar bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran demi menyempurnakan karya penulis ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan jga bermanfaat bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Ifa Nurhalimah, *Bimbingan dan Konseling Islam dengan teknik Restructuring Cognitive untuk meningkatkan harga diri (self Esteem) Seorang yang pernah mengalami gangguan jiwa di desa kupanng jetis*, (surabaya : 2019)
- Khamimussodiq, *“pendidikan agama islam dalam rehabilitasi santri gangguan jiwa di pondok pesantren ar-ridwan cilacap”*
- Miss Ruyanee Chakapi, *“Urgensi bimbingan rohani dalam membantu penyembuhan penderita gangguan jiwa di rumah sakit jiwa daerah provinsi jambi”*,\
- Puji lestari, zumrotul Ch, Mathafi, *“Kecenderungan atau sikap keluarga penderita gangguan jiwa terhadap tindakan pasung (studi kasus di RSJ Amino Gondho Hutomo semarang)*.
- Syaiful umam, *“Evaluasi Proses Bimbingan agama iskam penyandang masalah kesejahteraan sosial di balai rehabilitasi sosial margo widodo semarang”* (semarang : 2018)
- Dimas Wisnu Sejati Aji Pamungkas, *Hubungan intensitas bimbingan agama islam dalam keluarga dengan akhlak siswa di smp negeri 4 jatisono.* (wonogiri : 2019)
- Ema Hidayati, *Optimalisasi Bimbingan dan konseling agama islam bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS)*, (Semarang : 2016),
- Daisy Kurniawaty, Imam Cholissodin, Putra Pandu Adikara, *Klasifikasi Gangguan Jiwa Skizofrenia Menggunakan Algoritme Support Vector Machine (SVM)*
- Nadira Lubis, Hetty Krisnani, & Muhammad Ardiansyah, *“Pemahaman Masyarakat Mengenai gangguan jiwa dan keterbelakangan mental”*,
- Dwi Hartanto, *Gambaran sikap dan dukungan Keluarga terhadap penderita gangguan jiwa dikecamatan kartasura*, (surakarta : 2014),
- Nurbaiti, Sri Padma Sari, *Gambaran Spiritualitas Pada Penderita Gangguan Jiwa Di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung, Demak*, (Demak : 2016)
- Kholil Lur Rochman, *Kesehatan Mental* (Purwokerto : STAIN Press, 2013)

Estriana Murni Setiawati, *Studi Kualitatif tentang sikap keluarga terhadap pasien gangguan jiwa di wilayah kecamatan sukoharjo*, (surakarta : 2012)

Fajar Rinawati, Moh Alimansur, *Analisa Faktor-faktor penyebab gangguan jiwa menggunakan pendekatan model adaptasi stress Stuart*, (kediri: 2016)

Nur Safitri Ramadhani, *Studi Komparatif Bimbingan agama islam dan bimbingan agama kristen untuk pasien gangguan jiwa di rumah sakit jiwa daerah dr. Amino Gondohutomo pedurungan semarang*, (semarang : 2018)

Amin, Samsul Munir. 2010. *Bimbingan Konseling Islam*. Jakarta : amzah

Ainur rahim faqih, *Bimbingan dan konseling dalam islam*, (Yogyakarta: UII Pers, 2001),

Drajat, Z. (2001). *Kesehatan Mental*. Jakarta: Toko Gunung Agung.

Komarudin, dkk. 2011. *Analisis Problem Dan Solusi Pelaksanaan Bimbingan Dan Penyuluhan Islam Terhadap Narapidana Teroris Di Lp Kedungpane Dan Lp Sragen*. Semarang : IAIN Walisongo Semarang.

Machasin. 2012. *Perubahan Perilaku Dan Peranan Agama Pada Remaja Keluarga Bercerai (Studi Kasus Di Semarang)*. Semarang : Lembaga Penelitian Dan Pengembangan Masyarakat

_____. 2015. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*. Semarang : UIN Press

Mufrodah, Naili. 2017. *Manajemen Pembinaan Agama Islam Berbasis Pondok Pesantren Pada Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Kota Pekelaongan (Perspektif Dakwah)*. Skripsi : UIN Walisongo semarang

Saerozi. 2015. *Pengantar Bimbingan Dan Penyuluhan Islam*. Semarang : CV Karya Abadi Jaya

(Wawancara Pembimbing agama, tanggal 20 oktober 2020)''

(Wawancara Pembimbing agama, tanggal 20 oktober 2020)''

(Wawancara Pembimbing agama, tanggal 20 oktober 2020)''

(Wawancara Pembimbing agama, tanggal 20 oktober 2020)”

(Wawancara Pembimbing agama, tanggal 20 oktober 2020)”

(Wawancara Pembimbing agama, tanggal 20 oktober 2020)”

(Wawancara Pembimbing agama, tanggal 20 oktober 2020)”

(Wawancara Penderita gangguan jiwa, tanggal 20 oktober 2020)”

(Wawancara Penderita gangguan jiwa, tanggal 20 oktober 2020)”

(Wawancara Penderita gangguan jiwa, tanggal 20 oktober 2020)”

(wawancara dengan pembimbing agama, 25 oktober 2020)

(wawancara dengan pembimbing agama, 25 oktober 2020)

(wawancara dengan pembimbing agama, 25 oktober 2020)

(wawancara dengan pembimbing agama, 25 oktober 2020)

(Wawancara Penderita gangguan jiwa, tanggal 25 oktober 2020)”

(Wawancara Penderita gangguan jiwa, tanggal 25 oktober 2020)”

(Wawancara Penderita gangguan jiwa, tanggal 25 oktober 2020)”

Lampiran I

Instrumen Wawancara dengan Pembimbing Agama Islam di Pondok Pesantren Darul Hakim II Kecamatan Kradenan, Kabupaten Blora

1. Nama : KH. Ahmad Musta'in
Alamat : Sumber, Kradenan, Blora
2. Pada jam berapa bapak melakukan visite penderita gangguan jiwa ?
Jawab: Jam 08.00 mbak, disini mulai mempersiapkan visite untuk sholat dhuha.namun disini ada dua sift mbak yaitu pagidan sore jadi saya bergantian dengan ibu ninik.
3. Ada berapa Pembimbing agama islam di pondok pesantren ?
Jawab: Ada 2 yaitu bapak Musta'in dan Ibu ninik namun untuk visite kami bagi menjadi dua sift.
4. Ada berapa banyak penderita gangguan jiwa di Pondok Pesantren Darul Hakim II, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Blora?
Jawab: Untuk sekarang ini jumlahnya ada 45 mbak, 40 laki-laki dan 5 perempuan
5. Apakah setiap harinya penderita gangguan jiwa mendapatkan bimbingan agama Islam ?
Jawab: Iya mbak, Jadi untuk pemberian pelayanan bimbingan agama Islam kami dari
Sudah memberikan jadwal, jadi harus istiqomah setiap hari.
6. Bagaimana pendapat bapak mengenai gangguan jiwa yang dialami para penderita ?
Jawab: penderita gangguan jiwa beda beda kondisinya ada yang cemas, gelisah, bahkan ada yang masih ngamuk-ngamuk, maka disinilah peran Pembimbing agama di butuhkan untuk mendorong dan memotivasi agar mental atau psikis mereka membaik, bisa lebih tenang dan memiliki motivasi untuk sembuh agar bisa hidup seperti sedia kala.
7. Bagaimana upaya pembimbing agama islam untuk mengatasi gangguan jiwa di pondok pesantren darul hakim II ?

Jawab: Untuk mengatasi kesehatan mental pada penderita gangguan jiwa kami dari pembimbing agama selalu memotivasi agar penderita gangguan jiwa semangat untuk sehat kembali dan tidak lupa mengingatkan ibadahnya selama disini, kesehatan mental dan psikis dari penderita gangguan menjadi lebih baik.

8. Apakah ada perbedaan metode dan materi bimbingan agama Islam kepada penderita gangguan jiwa dan penderita yang lain ?

Jawab: Pada dasarnya untuk materi dan metode kita menyesuaikan dengan kondisi penderita gangguan jiwa. kondisi psikis dan mentalnya dan kondisi jasmaninya, terkait materi dan metode yang kita berikan kepada penderita gangguan jiwa.

9. Apakah dampak bagi penderita gangguan jiwa setelah adanya pemberian bimbingan agama Islam kepada penderita gangguan jiwa ?

Jawab : Untuk dampak segi mental dan psikis dari penderita gangguan jiwa setelah adanya bimbingan agama Islam membawa dampak positif yang mulanya gelisah dan cemas bahkan ngamuk-ngamuk menjadi tenang dan nyaman sehingga memiliki motivasi untuk sembuh.

10. Bagaimana respon penderita gangguan jiwa yang sudah mulai sembuh setelah menerima layanan bimbingan agama Islam ?

Jawab: Respon dari penderita gangguan jiwa pasti berbeda karena dari latar belakang yang berbeda dan permasalahan yang berbeda, namun kebanyakan respon dari penderita ketika mendapatkan bimbingan mereka sangat senang apalagi setelah pembimbing agama islam mendoakannya.

Instrumen Wawancara dengan Pembimbing Agama Islam di Pondok Pesantren Darul Hakim II Kecamatan Kradenan, Kabupaten Blora

1. Nama : Ibu Ninik
Alamat : Sumber, Kradenan, Blora
2. Pada jam berapa Ibu melakukan visite penderita gangguan jiwa ?
Jawab: Jam 08.00 mbak, disini mulai mempersiapkan visite untuk sholat dhuha. namun disini ada dua sift mbak yaitu pagi dan sore jadi saya bergantian dengan ibu ninik.
3. Ada berapa Pembimbing agama islam di pondok pesantren ?
Jawab: Ada 2 yaitu bapak Musta'in dan Ibu ninik namun untuk visite kami bagi menjadi dua sift.
4. Ada berapa banyak penderita gangguan jiwa di Pondok Pesantren Darul Hakim II, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Blora?
Jawab: Untuk sekarang ini jumlahnya ada 45 mbak, 40 laki-laki dan 5 perempuan
5. Apakah setiap harinya penderita gangguan jiwa mendapatkan bimbingan agama Islam ?
Jawab: Iya mbak, Jadi untuk pemberian pelayanan bimbingan agama Islam kami dari
Sudah memberikan jadwal, jadi harus istiqomah setiap hari.
6. Bagaimana pendapat ibu mengenai gangguan jiwa yang dialami para penderita ?
Jawab: penderita gangguan jiwa beda beda kondisinya ada yang cemas, gelisah, bahkan ada yang masih ngamuk-ngamuk, maka disinilah peran Pembimbing agama di butuhkan untuk mendorong dan memotivasi agar mental atau psikis mereka membaik, bisa lebih tenang dan memiliki motivasi untuk sembuh agar bisa hidup seperti sedia kala.
7. Bagaimana upaya pembimbing agama islam untuk mengatasi gangguan jiwa di pondok pesantren darul hakim II ?
Jawab: Untuk mengatasi kesehatan mental pada penderita gangguan jiwa kami dari pembimbing agama selalu memotivasi agar penderita gangguan

jiwa semangat untuk sehat kembali dan tidak lupa mengingatkan ibadahnya selama disini, kesehatan mental dan psikis dari penderita gangguan menjadi lebih baik.

8. Apakah ada perbedaan metode dan materi bimbingan agama Islam kepada penderita gangguan jiwa dan penderita yang lain ?

Jawab: Pada dasarnya untuk materi dan metode kita menyesuaikan dengan kondisi penderita gangguan jiwa. kondisi psikis dan mentalnya dan kondisi jasmaninya, terkait materi dan metode yang kita berikan kepada penderita gangguan jiwa.

9. Apakah dampak bagi penderita gangguan jiwa setelah adanya pemberian bimbingan agama Islam kepada penderita gangguan jiwa ?

Jawab : Untuk dampak segi mental dan psikis dari penderita gangguan jiwa setelah adanya bimbingan agama Islam membawa dampak positif yang mulanya gelisah dan cemas bahkan ngamuk-ngamuk menjadi tenang dan nyaman sehingga memiliki motivasi untuk sembuh.

10. Bagaimana respon penderita gangguan jiwa yang sudah mulai sembuh setelah menerima layanan bimbingan agama Islam ?

Jawab: Respon dari penderita gangguan jiwa pasti berbeda karena dari latar belakang yang berbeda dan permasalahan yang berbeda, namun kebanyakan respon dari penderita ketika mendapatkan bimbingan mereka sangat senang apalagi setelah pembimbing agama islam mendoakannya.

Instrumen Wawancara dengan Penderita Gangguan Jiwa di Pondok Pesantren Darul Hakim II Kecamatan Kradenan, Kabupaten Blora

1. Nama : Mareta
Alamat : Pati
2. Mengapa mbak mareta memilih untuk dirawat di Pondok Pesantren Darul Hakim II, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Blora ?

Jawab: Saya berobat di Pndk pesanten ini merasa senang mbak, karena penanganannya di sini cepat di sisi lain di sini juga mendapatkan perawatan yang sangat baik, yang isinya tentang nasihat nasihat, nilai-nilai keagamaan, dan selalu dido'akan. Yang awalnya saya merasa cemas, ngamuk-ngamuk waktu dulu dan sekarang saya juga merasa senang dengan adanya pelayanan di sini.

3. Apakah ada Petugas khusus yang memberikan santunan rohani kepada pasien?

Jawab: Ada mbak yaitu pak Musta'in

4. Menurut Mbak mareta apakah perlu adanya bimbingan agama islam bagi penderita gangguan jiwa ?

Jawab: Iya perlu mas karena dengan adanya bimbingan agama saya merasa senang karena saya merasa ada yang memperhatikan, ada yang mau menenangkan saya, mendengarkan keluhan saya apalagi Bapak Musta'in juga memeberikan nasehat nasehat, selain itu saya selalu dido'akan

5. Apa saja materi yang disampaikan perawat rohani pada saat pemberian bimbingan rohani Islam?

Jawab: Pemberian do'a dan motivasi agar saya bisa yakin akan sembuh dan ikhlas menghadapi semua masalah yang saya hadapi.

6. Bagaimana respon penderita gangguan jiwa dengan adanya bimbingan agama Islam?

Jawab: Responnya sangat baik mbak, kebanyakan penderita gangguan jiwa di sini senang karena ada yang mendo'akan, ngasih nasehat-nasehat, dan sebagainya.

7. Apakah dengan adanya bimbingan rohani dapat mempengaruhi kesembuhan pasien?

Jawab: Iya mbak, soalnya penderita gangguan jiwa itu psikisnya bermasalah maka dari itu dengan adanya bimbingan agama bisa menenangkan jiwa penderita dan penderita gangguan jiwa bisa yakin sakit yang dialami selama ini akan segera sembuh

8. Menurut mbak maret apakah pelaksanaan pelayanan bimbingan agama Islam merupakan salah satu bentuk dakwah Islamiyah?

Jawab: Iya mbak karena di sampaikan materi dan mengingatkan untuk beribadah.

9. Apakah mbak maret percaya kalo sakit yang anda derita dari Allah? dan apakah mbak maret percaya kalo Allahlah yang akan menyembuhkan segala penyakit yang diderita oleh umatnya?

Jawab: Iya mbak saya percaya.

10. Apakah mbak maret merasa lebih tenang dan lebih sabar setelah mendapat bimbingan rohani?

Jawab: Iya mbak, setelah di beri ceramah dan di ingatkan sholat.

Instrumen Wawancara dengan Penderita Gangguan Jiwa di Pondok Pesantren Darul Hakim II Kecamatan Kradenan, Kabupaten Blora

1. Nama : Subari
Alamat : Blora
2. Mengapa mas subari memilih untuk dirawat di Pondok Pesantren Darul Hakim II, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Blora ?

Jawab: Saya berobat di Pondok pesanten ini merasa senang mbak, karena penanganannya di sini cepat di sisi lain di sini juga mendapatkan perawatan yang sangat baik, yang isinya tentang nasihat nasihat, nilai-nilai keagamaan, dan selalu dido'akan. Yang awalnya saya merasa cemas, ngamuk-ngamuk waktu dulu dan sekarang saya juga merasa senang dengan adanya pelayanan di sini.

3. Apakah ada Petugas khusus yang memberikan santunan rohani kepada pasien?

Jawab: Ada mbak yaitu pak Musta'in

4. Menurut Mas subari apakah perlu adanya bimbingan agama islam bagi penderita gangguan jiwa ?

Jawab: Iya perlu mas karena dengan adanya bimbingan agama saya merasa senang karena saya merasa ada yang memperhatikan, ada yang mau menenangkan saya, mendengarkan keluhan saya apalagi Bapak Musta'in juga memeberikan nasehat nasehat, selain itu saya selalu dido'akan

5. Apa saja materi yang disampaikan perawat rohani pada saat pemberian bimbingan rohani Islam?

Jawab: Pemberian do'a dan motivasi agar saya bisa yakin akan sembuh dan ikhlas menghadapi semua masalah yang saya hadapi.

6. Bagaimana respon penderita gangguan jiwa dengan adanya bimbingan agama Islam?

Jawab: Responnya sangat baik mbak, kebanyakan penderita gangguan jiwa di sini senang karena ada yang mendo'akan, ngasih nasehat-nasehat, dan sebagainya.

7. Apakah dengan adanya bimbingan rohani dapat mempengaruhi kesembuhan pasien?

Jawab: Iya mbak, soalnya penderita gangguan jiwa itu psikisnya bermasalah maka dari itu dengan adanya bimbingan agama bisa menenangkan jiwa penderita dan penderita gangguan jiwa bisa yakin sakit yang dialami selama ini akan segera sembuh

8. Menurut mas subari apakah pelaksanaan pelayanan bimbingan agama Islam merupakan salah satu bentuk dakwah Islamiyah?

Jawab: Iya mbak karena di sampaikan materi dan mengingatkan untuk beribadah.

9. Apakah mas subari percaya kalo sakit yang anda derita dari Allah? dan apakah mbak maretta percaya kalo Allahlah yang akan menyembuhkan segala penyakit yang diderita oleh umatnya?

Jawab: Iya mbak saya percaya.

10. Apakah mas subari merasa lebih tenang dan lebih sabar setelah mendapat bimbingan rohani?

Jawab: Iya mbak, setelah di beri ceramah dan di ingatkan sholat.



Kegiatan Wawancara dengan Pembimbing Agama Islam di Pondok Pesantren Darul Hakim II Kecamatan Kradenan, Kabupaten Blora



**Kegiatan Wawancara dengan Penderita gangguan jiwa di Pondok Pesantren
Darul Hakim II Kecamatan Kradenan, Kabupaten Blora**



**Kegiatan Wawancara dengan Pembimbing agama di Pondok Pesantren
Darul Hakim II Kecamatan Kradenan, Kabupaten Blora**



Kegiatan Wawancara dengan Penderita gangguan jiwa di Pondok Pesantren Darul Hakim II Kecamatan Kradenan, Kabupaten Blora



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Siti Khusnul Khotimah
TTL : Blora, 01 Agustus 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Dsn. Kalirejo RT/01, RW/01, Ds. Sumber Kec. Kradenan,
Kab. Blora
Domisili : Beringin wetan, Tambakaji, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang
Motto : Karena hidup adalah sejarah, Maka tulislah
CP : 085812458239
Email : khusnulhotimah010898@gmail.com
Riwayat Pendidikan :
1. TK Pertiwi
2. MI Muhammadiyah Sumber
3. MTs Hasyim Asy'ari Kradenan
4. MA Abu Darrin Bojonegoro
5. S1 Jur. Bimbingan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang
Riwayat Organisasi :
1. Himpunan Mahasiswa Jurusan BPI UIN Walisongo Semarang
2. PMII Rayon Dakwah Komisariat Walisongo Semarang